**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Sastra merupakan sebuah ciptaan, sebuah kreasi, bukan pertama-tama sebuah imitasi. Seniman menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya (Luxemburg, Mieke, dan Willem, 1984:5). Pengertian di atas hanyalah salah satu dari sekian banyak usaha kritis dari masa ke masa untuk mendefinisikan sastra. Sastra bukanlah sesuatu yang bersifat statis melainkan sesuatu yang dinamis, terus bergerak maju dan selalu berkembang sejalan dengan pergantian waktu, sehingga setiap usaha untuk mendefinisikan sastra selalu tidak berhasil dengan sempurna.

Sastra menyajikankehidupan, dan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, walaupun karya sastra juga meniru alam dan dunia subjektif manusia.Sastra merupakan karya seni yang berunsur keindahan (Zulfahnur,1996,9). Sastrawan perlu mengungkapkan nilai kehidupan masyarakat dalam karya sastranya, menggunakan daya imajinasinya yang tinggi kemudian mampu mengembangkan nilai itu dengan menggunakan prestasinya, sehingga terjalin dengan baik antara nilai yang indah dengan realitas kehidupan. Dengan demikian, sastrawan perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman hidup yang bersifat aktual sebagai bahan pikiran yang akan diungkapkan dalam bentuk gambaran yang fiktif.Karya sastra sebagai imajinasi kreatif, hakikat karya yang hanya dapat dipahami oleh intuisi dan perasaan.

Karya sastra merupakan peristiwa sosial yang memakai medium bahasa. Tanpa bahasa, karya sastra tidak mungkin mewujudkan dirinya baik lisan maupun tertulis. Dalam hubungannya dengan sastra yang berwujud lisan dan tertulis masalah penggunaan, bahasa dihadapkan pada usaha sepenuhnya untuk mengungkapkan isi batin, daya imajinasi dan pengalaman. Karya sastra tidak disusun begitu saja tanpa pendayagunaan bahasa yang indah dan mampu memberikan efek tertentu kepada pembaca.

Mengingat pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi serta gaya bahasa sebagai pelengkap, pemberi warna dalam berkomunikasi, tidak sah apabila dalam karya sastra para pengarang tidak memberikan kesan yang imajinatif bagi pembaca dengan memperhatikan wujud dari bahasa tersebut. Selain itu, dengan adanya gaya bahasa yang dipergunakan oleh pengarang dalam karyanya, maka pengarang dapat mengekspresikan pengalaman batin dan memproyeksikan kepribadiannya, sehingga karya sastra yang ditulis dan dihasilkan memiliki ciri-ciri yang personal.

Dalam sebuah karya sastra, pengarang dapat menuangkan nilai dalam karyanya dengan menggunakan gaya bahasa yang bervariasi tentu saja sangat berkaitan dengan nilai sehingga dapat menimbulkan kesan yang dapat menarik para pembaca untuk membacanya. Gaya bahasa pengarang tentu berbeda dengan pengarang lainnya. Karena gaya bahasa merupakan cermin jiwa dan kepribadian seseorang. Semakin baik gaya bahasa seorang pengarang, maka semakin baik pula penilaian terhadap pengarang tersebut. Melalui gaya bahasa, pengarang dapat menuangkan nilai ke dalam karyanya sehingga dapat menggugah rasa keindahan berbahasa pada pembaca. Dengan begitu, seseorang dapat mengenal kepribadian pengarang hanya dengan membaca karya-karyanya.

Cerpen adalah karya sastra yang memuat penceritaan secara memusat kepada suatu peristiwa pokok saja. Semua peristiwa lain yang diceritakan dalam sebuah cerpen, tanpa kecuali ditujukan untuk mendukung peristiwa pokok (Semi, 1993:34). Gaya bahasa adalah bahasa yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal lain yang lebih umum (Tarigan, 2009:4). Stilistika ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum sebagaimana akan dibicarakan secara lebih luas pada bagian berikut adalah cara-cara yang khas, bagaiman segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009:3).

Majas terbagi atas empat kelompok yaitu: majas penegasan, majas perbandingan, majas pertentangan dan majas sindiran. Majas penegasan terbagi atas majas klimaks yaitu urutan pernyataan menuju puncak, majas antiklimaks yaitu pernyataan menurun secara berturut-turut, majas pleonasme yaitu memberikan keterangan secara berlebihan, dll. Majas perbandingan terbagi atas majas alegori yaitu perbandingan dengan alam secara utuh, majas hiperbola yaitu melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya, majas Litotes yaitu dengan cara merendahkan diri, dll. Majas pertentangan terbagi atas majas antitesis yaitu berlawanan, majas paradoks yaitu bertentangan tetapi benar, dll. Dan majas sindiran terbagi atas majas ironi yaitu sindiran halus, majas sarkasme yaitu sindiran kasar.

Kumpulan Puisi dan Cerpen Beternak Semut, adalah salah satu buku pertama yang dilahirkan oleh Abidin Wakur dan Irmalasari. Dalam hal ini, peneliti hanya memfokuskan pada cerpen-cerpen Abidin Wakur. Proses penciptaan yang dilakukan pengarang bukan waktu yang singkat. Sebagai seorang penulis, Abidin Wakur memiliki ciri khas yang sangat berbeda dengan penulis-penulis lainnya. Karya-karyanya telah diterbitkan diberbagai media berupa puisi dan cerpen.

Dalam kumpulan cerpen *Berternak Semut* terdapat lima cerpen yaitu: *Berhala Di Tengah Kota, Beternak Semut, Menembak Rembulan Dengan Pistol Mainan, Oh,* dan *Perempuan Dalam Etalase.* Peneliti menganalisis lima cerpen yang berjudul: *Berhala Di Tengah Kota, Beternak Semut, Menembak Rembulan Dengan Pistol Mainan, Oh,* dan *Perempuan Dalam Etalase*untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam karyanya.

Penulis memilih kumpulan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur sebagai objek penelitian tentang gaya bahasa yang digunakan karena melalui kumpulan cerpen tersebut dapat memberikan pembuktian seorang pengarang memanfaatkan kepiawaiannya menggunakan kata-kata dalam karyanya sehingga dapat memberikan kesan yang estetis serta menarik untuk dibaca. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis tertarik menganalisis gaya bahasa dari kumpulan cerpen *Beternak Semut* karena melalui gaya bahasa, seseorang dapat mengenal kepribadian pengarang. Seperti yang dikatakan sebelumnya, gaya bahasa seseorang merupakan cerminan dan kepribadian pengarang dengan bahasa yang khas atau dengan kata lain dapat menjadi tolak ukur bagi pembaca untuk mengenal dan mengetahui pribadi pengarang.

Penelitian tentang gaya bahasa pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Pada tahun 1998 penelitian dilakukan oleh Hasan dengan judul “Analisis gaya bahasa dalam Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Karya Hamka”, pada tahun 2004 penelitian dilakukan Hasriati dengan judul “Analisis gaya bahasa dalam Novel Kuncup Berseri Karya N.H Dini”, pada tahun 2007 penelitian dilakukan oleh Nasir dengal judul “Analisis gaya bahasa pada Kumpulan Cerpen Wajah dan Wajah Karya Anis K”, pada tahun 2009 penelitian dilakukan oleh Agustina dengan judul “Analisis Gaya Bahasa dalam Kumpulan Cerpen *Mereka Bilang, Saya Monyet*”,dan pada tahun 2010 penelitian tentang gaya bahasa dalam karya sastra juga di lakukan oleh Bukamaruddin dengan judul “Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel Indonesia *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini Sebuah Tinjauan Stilistika”. Kedua peneliti tersebut mempunyai tujuan yang sama untuk mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan pengarang dalam novel ataupun cerpen yang dianalisis. Pada peneliti terdahulu, banyak mengkaji novel sebagai objek kajiannya. Namun, penulis kali ini mengangkat cerpen sebagai objek kajian dengan pertimbangan bahwa dalam cerpen memiliki bahasa yang singkat dan jelas. Walaupun penelitian tentang gaya bahasa dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun setiap karya sastra yang diteliti mempunyai pengarang yang berbeda-beda. Setiap pengarang tentu mempunyai gaya bahasa yang berbeda dalam mengungkapkan pikiran atau idenya dalam karya sastra.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* Karya Abidin Wakur?
2. Gaya bahasa apa sajakah yang dominan digunakan dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* Karya Abidin Wakur?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* Karya Abidin Wakur.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa yang dominan dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* Karya Abidin Wakur.
3. **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis.

Manfaat Teoritis:

1. Untuk mengembangkan ilmu Pendidikan, Bahasa dan Sastra khususnya dalam bidang kesusastraan.
2. Mampu memberikan informasi yang lebih detail mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* Karya Abidin Wakur (Pendekatan Stilistika Sastra).

Manfaat Praktis:

1. Memberikan sumbangan pemikiran atau bahan informasi kepada pembaca tentang analisis gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* Karya Abidin Wakur*.*
2. Sebagai bahan masukan dalam menganalisis cerpen dengan menggunakan Pendekatan Stilistika Sastra maupun pendekatan lain.
3. Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan dengan judul penelitian ini.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka yang diuraikan dalam penelitian ini pada dasarnya dijadikan acuan untuk mendukung dan memperjelas penelitian ini. Sehubungan dengan masalah yang diteliti, kerangka teori yang dianggap relevan dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

1. **Karya Sastra**

Sastra yaitu kata-kata, gaya bahasa, dan bukan bahasa sehari-hari. Sastra berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari akar kata *sas* dalam kata kerja turunan yang berarti ‘mengarahkan’, ‘mengajarkan’, ‘memberi petunjuk atau intruksi’. Akhiran *tra* biasanya menunjukkan ‘alat’ atau ‘sarana’. Oleh sebab itu, sastra berarti ‘alat untuk mengajar’, ‘buku petunjuk’, ‘buku intruksi atau pengajaran’, misalnya *Nitisastra,* kitab petunjuk tentang kebijaksanaan hidup, *Silpasastra,* buku petunjuk untuk arsitektur, dan *Kamasastra* buku petunjuk mengenai seni bercinta dan sebagainya (Sardjono,2005:7).

Karya sastra merupakan sebuah hasil kreasi sastrawan. Sang sastrawan menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya. Sastra terutama merupakan suatu luapan emosi yang spontan. Sastra bersifat otonom, bercirikan koherensi, serta mengungkapkan hal-hal yang tak terungkapkan(Luxemburg, Mieke, dan Willem, 1984:5-6). Karya sastra merupakan kreativitas pengarang, baik lama maupun modern, lisan maupun tulisan. Bentuk karya sastra modern terdiri atas: puisi, prosa (novel, cerpen), drama. Ciri khas karya sastra adalah imajinasi (Ratna, 2009:442).

Karya satra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar atau *subconcius,* setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (*concius*). Antara sadar dan tak sadar selalu mewarnai dalam proses imajinasi pengarang. Kekuatan karya sastra dapat dilihat seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta rasa (Endraswara, 2008:96). Ratna (2009:139) menyatakan bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan, tetapi memiliki akar sosialnya. Karya sastra tidak berkembang dalam dirinya sendiri.

Seperti yang dikemukakan oleh Siswanto (2008:2), imajinasi yang tertuang dalam karya sastra, meski dibalut dalam semangat kreativitas, tidak luput dari selera dan kecenderungan subjektif, aspirasi, dan opini personal ketika merespons objek di luar dirinya, serta muatan-muatan khas individulistik yang melekat pada diri penulisnya sehingga ekspresi karya bekerja atas dasar kekuatan intuisi dan khayal, selain kekuatan menyerap realitas kehidupan. Itulah sebabnya di dalam sebuah cerita, cerpen atau novel, seorang pengarang sering mengangkat fenomena yang terjadi di masyarakat. Dengan harapan para pembaca dapat mengambil hikmah dari fenomena tersebut.

Disamping itu, sastra memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat, yakni;

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu menggairahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahnnya.
4. Fungsi moralitas, yaitu serta mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya, sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmat/pembaca sastra (Sadikin: 2010).
6. **Prosa Fiksi**

Istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisahan atau cerita yang diemban oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Rumusan yang dipaparkan itu adalah rumusan dalam artian konvensional karena sebuah prosa fiksi sering kali justru anticerita dan tidak berplot. Dalam bentuk prosa fiksi yang nonkonvensional secara aktual lewat karya prosa yang ditampilkannya. Untuk memahaminya, pembaca harus memiliki bekal ilmu humanitas terutama psikologi dan filsafat Aminuddin (1995,a,66).

Sebagai salah satu genre sastra, karya fiksi mengandung unsur-unsur, meliputi:

1. Pengarang atau narator
2. Isi penciptaan
3. Media penyampai isi berupa bahasa, dan
4. Elemen-elemen fiksional atau unsur-unsur intrinsik yang membangun karya fiksi itu sendiri sehingga menjadi suatu wacana.

Saad (dalam Badudu J.S,1984,51) menyatakan nama cerita rekaan untuk cerita-cerita dalam bentuk prosa seperti: roman, novel, dan cerpen. Ketiganya dibedakan bukan pada panjang pendeknya cerita, yaitu dalam arti jumlah halaman karangan melainkan yang paling utama ialah digresi, yaitu sebuah peristiwa-peristiwa yang secara tidak langsung berhubungan dengan cerita peristiwa yang dimasukkan ke dalam cerita ini. Makin banyak digresi, makin menjadi luas ceritanya. Akan tetapi, elemen-elemen yang dikandung oleh setiap bentuk karya fiksi maupun cara pengarang memaparkan isi ceritanya memiliki kesamaan meskipun dalam unsur-unsur tertentu mengandung perbedaan. Oleh sebab itu, hasil telaah suatu roman, misalnya pemahaman ataupun keterampilan lewat telaah itu dapat juga diterapkan baik dalam rangka menelaah novel maupun cerpen.

1. **Cerpen (Cerita Pendek)**
2. **Pengertian Cerpen**

Cerita pendek atau yang sering disebut cerpen merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Menurut Ajip Rosidi (dalam Tarigan, 2009:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebetulan ide. Sedangkan, menurut Nugroho Notosusanto (dalam Tarigan, 2009:176) mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang panjangnya sekitar 5000 kata atau kira-kira 17 halaman kwarto spasi rangkap yang berpusat lengkap pada dirinya sendiri.

Menurut Poe (dalam Nurgiyantoro,2005:10), cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam, suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Walaupun sama-sama pendek, panjang cerpen itu sendiri bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*), bahkan mungkin pendek sekali bekisar 500-an kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*midle short story*), serta ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari puluhan ribu kata.

Sedangkan, dalam (Depdiknas,KBBI,2006:190) cerpen adalah cerita rekaan yang ditulis secara padatan tuntas, memuat sekitar 10.000 kata. Definisi cerpen juga dikemukakan oleh Sumardjo dan Saini (1994:37), bahwa cerpen merupakan segi-segi unsur yang membentuknya. Ciri hakiki cerpen terletak pada tujuannya yaitu untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pula bagi pembacanya.

Secara umum dapat dikatakan bahwa cerpen adalah salah satu jenis sastra prosa dalam bentuk cerita atau narasi yang relatif pendek. Adapun unsur-unsur itu terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik sebuah cerpen meliputi tema, alur (plot), penokohan (karakter), latar (setting), sudut pandang, amanat, dan gaya bercerita. Unsur-unsur cerpen tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, sebuah cerpen harus lengkap dan utuh, artinya harus memenuhi unsur-unsur tersebut.

1. **Unsur-unsur Cerpen**
2. Unsur intrinsik

Menurut Nurgiyantoro (2005:23) unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Seperti karya sastra lainnya, cerpen juga dibangun oleh berbagai unsur. Unsur tersebut saling berkaitan dan saling berhubungan serta membina kebulatan struktur dalam menyampaikan sebuah amanat. Dalam menganalisis sebuah karya sastra (cerpen), maka terlebih dahulu harus dimengerti unsur-unsur yang membangunnya yaitu unsur intrinsiknya.

1. Tema

Menurut Kridalaksana (1993:212) tema adalah bagian terdepan dari kalimat, bagian ujaran yang menyatakan makna yang paling kuran dibandingkan dengan apa yang telah dikomunikasikan, pokok pembicaraan yang dikembangkan selanjutnya dalam paragraf. Menurut Stanton (dalam Sugihastuti & Suharto, 2002:45) tema adalah makna sebuah cerita secara khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara yang sederhana.

1. Alur/plot

Menurut Sudjiman, alur adalah sebuah cerita rekaan, peristiwa-peristiwa disajikan dengan urutan tertentu, peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita. Sedangkan menurut Stanton, alur adalah cerita yang berisi urutan peristiwa, tetapi setiap peristiwa itu dihubungkan secara kasual (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:46).

1. Penokohan (Karakter)

Menurut Jones dan Sudjiman, penokohan adalah penyajian watak, penciptaan citra, atau pelukisan gambaran tentang seseorang yang ditampilkan sebagai tokoh cerita (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:50).

1. Latar (Setting)

Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto, 2002:54) menyatakan bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, atau pengacauan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra.

1. Sudut Pandang (Point Of View)

Sudut pandang, *point of view, viewpoint,* merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh Stanton digolongkan sebagai sarana cerita, *literary device.* Walau demikian, hal itu tidak berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya, bentuknya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang (Nurgiyantoro, 2005:246).

1. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca. Akhir permasalahan ataupun jalan keluar dari permasalahn yang timbul dalam sebuah cerita, keduanya bisa disebut amanat. Nurgiyantoro (2005:335) membaginya dalam dua wujud atau bentuk, yaitu penyampaian langsung dan penyampaian tak langsung.

1. Gaya bercerita

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang dalam menyampaikan cerita, bukan gaya bahasa. Setiap pengarang memiliki gaya yang khas dan berbeda dengan pengarang lainnya. Gaya erat kaitannya dengan cara pandang, dan cara berpikir pengarang. Hali itu tercermin dalam bagaiman seseorang memilih tema, kata-kata, persoalan, dan meninjau persoalan sehingga bisa menceritakannya dalam sebuah cerita (Sumardjo dan Saini, 1994:92).

1. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan (Nurgiyantoro, 2005:23).

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Menurut Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2005:24) unsur-unsur yang dimaksud antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra, dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

1. **Stilistika (Gaya Bahasa)**
2. **Pengertian Stilistika (Gaya Bahasa)**

Stilistik atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style.* Persoalan pertama ialah istilah *style* itu sendiri. Istilah *style* lebih sesuai dengan penggunaan istilah stilistik. Namun istilah ini terasa aneh. Kesan ini juga ada pada ‘stail’. Yang tidak Inggris dan tidak Melayu. Dengan alasan itu, penulis memilih untuk menggunakan ‘gaya’ tetapi tetap mempertahankan ‘stilistik’. Pemilihan ini mungkin lebih merupakan persoalan selera (Junus, 1989:IX-X).Secara etimologis *stylistics* berkaitan dengan *style* (gaya), dengan demikian *stylistics* dapat diterjemahkan dengan ilmu tentang gaya yang erat hubungannya dengan linguistik. Linguistik merupakan ilmu yang berupaya memberikan bahasa dan menunjukkan bagaimana cara kerjanya, sedangkan *stylistics* merupakan bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, yang walaupun tidak secara eksklusif, terutama pemakaian bahasa dalam sastra (Tuner dalam Pradopo, 2005: 161).

Persoalan istilah pertama muncul karena gaya dan stilistik biasanya dihubungkan dengan karya sastra. Dipersoalkan tentang persamaan dan perbedaan antara gaya dan teknik. Mungkin karena hakikat sastra, terutama karya sastra modern, kedua-dua istilah itu terletak di antara perbedaan dan persamaan. Pengertian stilistik dan gaya berhubungan dengan persoalan bahasa. Pada mulanya, ia lebih terbatas kepada persoalan bahasa dalam karya sastra tetapi dalam perkembangannya, pengertian gaya juga dilihat diluar hubungan sastra. Paling tidak, dibedakan antara gaya sastra dengan gaya bukan sastra dan gaya bukan sastra meliputi bahasa hukum/undang-undang, bahasa teknik dan lain-lain, yang mempunyai ciri-ciri tersendiri (Junus, 1989:X-XI).

Ada enam pengertian gaya yang diberikan oleh Enkvist (dalam Junus, 1989:4), sebagai berikut.

1. Bungkus yang membungkus inti pemikiran atau pernyataan yang telah ada sebelumnya;

Pengertian yang diberikan oleh Enkvist tentang gaya sebagai bungkusan, yang penulis rasa berasal dari dunia sastra dan kemudian coba dibuktikan secara ilmiah. Dengan begitu, ada konsepnya yang masuk dalam pembicaraan linguistik. Misalnya perbedaan antara metafora dan metonimi pada pembicaraan Roman Jakobson.

Pertama: Enkvist mengambil pengertian dari Stendhal yang mengatakan adanya suatu fikiran yang lebih dulu, yang kemudian diucapkan dengan cara tertentu, atau dibungkus dengan cara tertentu. Ini dilanjutkan dengan pengertian dari Kenneth Burke dan Paul Goodman yang melihat ada ‘tulisan yang bergaya’ disamping tulisan kebanyakan yang tidak bergaya. Jadi, gaya terpisah dari isi. Atau sebagaimana dikatakan oleh Bally, ‘gaya adalah penambahan *contenu affective,* (isi afektif) kepada pernyataan. Dan ini kemudian dihubungkan oleh Enkvist dengan pernyataan Herbert Seidler yang menyatakan, gaya adalah suatu efek emosi tertentu dalam karya sastra yang dicapai melalui penggunaan unsur bahasa’. Dengan begitu, boleh dipertanyakan hakikat teori dari ‘gaya sebagai bungkusan’ ini, dengan pikiran yang telepas dari bahasa, atau kita berfikir bebas daripada bahasa, dan petanda ada lebih dulu daripada penanda (Junus, 1989:9-11).

1. Sekumpulan ciri-ciri pribadi;

Pengertian ‘gaya sebagai serangkaian ciri pribadi’ mungkin berasal dari dunia sastra. Atau lebih tepat dunia penulis. Karena itu Enkvist mula dengan mengambil pernyataan *Buffon Le style, c’est I bomme meme*‘ gaya adalah orang (penulis) itu sendiri’. Dengan mengatakan demikian, seorang penulis akan menurunkan tandatangannya pada setiap tulisannya. Berdasarkan konsep ini, dengan mudah orang yang membaca karyanya akan mengenal bahwa yang dibacanya adalah karangan seorang penulis tertentu, meskipun nama penulis itu tidak tertera pada karangan itu. Atau, ia mungkin berkata bahwa karangan yang dibacanya itu ‘mungkin karangan seorang penulis tertentu’ karena gayanya mengingatkannya kepada gaya penulis itu, yang sekaligus memperlihatkan keakrabannya dengan gaya penulis itu.

Dengan mengatakan ‘gaya sebagai serangkaian ciri pribadi’, maka dalam pemakaian bahasa seseorang, ada sesuatu yang dianggap milik pribadi penulisnya. Secara popular, dengan mudah dapat ditunjukkan dengan menunjukkan satu karya penulis itu dan berkata bahwa ini adalah gaya pribadi penulis itu sendiri, yang mungkin juga diartikan tidak dipunyai oleh penulis lain. Meskipun pengertian gaya sebagai ciri serangkaian ciri pribadi berasal dari dunia penulis, tetapi tugas memperincinya, mendiskursifkannya adalah tugas ilmu. Mungkin tugas linguistik. Atau lebih tepat tugas stilistik. Ini yang dilakukan dalam pembicaraan ‘Stail, Pemikiran dan Penciptaan’.

Begitulah, ada berbagai kemungkinan yang dapat difikirkan untuk menunjukkan ciri pribadi gaya seseorang. Untuk pembicaraan ini, dimulakan dengan sesuatu yang mudah yaitu membandingkan dua karya pendek, dua orang penulis, dan ini akan digunakan untuk titik tolak bagi menentukan ciri pribadi gaya penulis itu. Kita tidak akan sampai kepada perumusan dari pribadi itu, karena ini menghendaki syarat tertentu (Junus, 1989:20-23).

1. Sekumpulan ciri-ciri kolektif;

Untuk memahami hakikat ciri kolektif atau gaya sosial atau gaya kelompok ini, maka kita mesti mengembalikan persoalannya kepada asal penggunaan pengertian ini, yaitu dunia sastra. Ini biasanya diucapkan oleh penulis modern yang mencirikan diri mereka dengan individualisme, yang membedakan mereka dari penulis sebelumnya yang kolektivisme. Penulis sebelumnya mereka lihat tidak mengembangkan sesuatu yang individualistik karena mereka memang tidak membedakan tulisan seorang penulis lainnya. Jadi ini lebih merupakan suatu anggapan sekaligus juga dikuasai oleh pengumuman atau generalisasi.

Dengan begitu, pengertian ciri kolektif atau gaya sosial tidak berhubungan dengan konsep tidak ada gaya. Tetap ada gaya. Hanya semua penulis dipahami menulis dengan menggunakan gaya yang sama. Dengan gaya itu tentunya dianggap berbeda dari pemakaian bahasa biasa. Namun begitu, ia memang mungkin disamakan dengan laras atau *register.* Yang berbeda antara kedua-dua pemakaian bahasa itu hanya beberapa unsur saja. Masing-masing ada kosa kata sendiri. Ada kosa kata yang hanya digunakan dalam karya sastra. Ada pengucapan bahasa yang dianggap bahasa sastra.

Selanjutnya, pengertian gaya dengan ciri kolektif, atau gaya sosial, tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang sama dengan *La Langue,* sebagaimana yang diberikan Enkvist dan Hendricks. Hakikatnya tidak mesti dilihat dalam hubungan penyamaannya dengan *La Langue* itu. Ia mesti dilihat dalam hubungan perbedaan kecenderungan antara penulis yang memberikan dan yang diberikan cap gaya sosial itu. Gaya dengan ciri kolektif, atau gaya sosial mesti dilihat dalam hubungan yang baru dikemukakan tadi. Dan ini tentunya menimbulkan persoalan tertentu dalam hubungan menentukan kehadiran ciri atau gaya ini (Junus, 1989:32-33).

1. Penyimpangan dari norma atau kaedah;

Ada berbagai pengertian tentang ‘gaya sebagai penyimpangan’. Tetapi hakikat utamanya, gaya dianggap sebagai pemakaian bahasa yang ‘berbeda’ daripada pemakaian bahasa biasa. Ia mungkin dipahami sebagai ‘pemakaian bahasa yang menyalahi tatabahasa’. Penyimpangan bahasa adalah aspek gaya yang utama. Bahkan mungkin satu-satunya pengertian gaya. Kita selalu akan berusaha mencari penyimpangan bahasa dalam menganalisis gaya yang ada pada sebuah karya sastra.

Sebenarnya, pengertian gaya sebagai penyimpangan bahasa adalah sesuatu yang artifisial. Namun begitu, konsep itu telah hidup dalam pemikiran kita karena ia lahir bersama-sama dengan kelahiran sastra modern. Sastra modern selalu kita anggap sebagai mitos pembebasan, yang berteraskan kebebasan dan pemberontakan terhadap segala ikatan. Dengan kata lain, kebebasan adalah kata kunci untuk kesusasteraan modern itu. Kebebasan dari segala macam ikatan, termasuk ikatan bahasa, sehingga kebebasan penyair dipahami sebagai kebebasan menyalahi kebiasaan bahasa (Junus, 1989:36-38).

1. Pilihan antara berbagai pernyataan yang mungkin;

Secara mudah, dengan hanya menggunakan *common sense,* dapat dikatakan gaya melibatkan pilihan. Tanpa pilihan tidak mungkin ada gaya. Begitulah, pengertian gaya sebagai kemungkinan pilihan. Kita memilih kemungkinan yang disediakan oleh bahasa. Tetapi pengertian ini, yang mungkin berasal dari linguistik, bukan tanpa persoalan.

Persoalan pilihan ada hubungannya dengan persoalan variasi dalam pembicaraan linguistik. Karena itu, kita mesti berbicara tentang variasi dalam linguistik. Ada berbagai pengertian variasi. Pertama, berhubungan dengan beberapa bentuk yang dianggap tidak berbeda arti. Pemakai bahasa bebas memilih salah satu daripadanya. Hal kedua, suatu bentuk hanya dipakai dalam posisi tertentu. Ketiga, variasi bebas. Ada orang yang mungkin menganggap ini tidak melibatkan perbedaan arti. Dengan begitu, buat sementara, ia berbeda dari variasi, sebagai fenomena keempat, perbedaan antara *saya* dan *aku.* Hal kelima, perbedaan antara ‘utuh’ dan ‘tak pincang’. Mungkin dalam konteks itu, tidak ada perbedaan arti antara kedua-duanya. Namun ada perbedaan lain. Yang satu terdiri dari satu kata, sedangkan yang lain terdiri dari dua kata. Dan ada kemungkinan variasi lain, fenomena keenam, perbedaan dialek. Ini kelihatan pada perbedaan antara *tinta* dan *dakwat* misalnya. Masih ada perbedaan yang lain, yang merupakan fenomena ketujuh. Perbedaan masa. Ada kata yang boleh dikatakan hanya digunakan dahulu, dan kini sudah jarang digunakan.

Begitulah, berbagai kemungkinan yang berhubungan dengan variasi linguistik. Variasi adalah pengertian popular. Setiap orang punya semacam pengertian kalau istilah itu diucapkan. Begitu juga halnya kalau diucapkan dalam hubungan unsur bahasa. Mereka akan melihat adanya unsur bahasa yang dapat dipilih tanpa mengubah arti. Dengan begitu, pada tahap dasar, dengan mudah orang akan menerima gaya sebagai pemilihan daripada berbagai variasi. Orang memang melakukannya dengan memilih (Junus, 1989:57-59).

1. Hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas dari sebuah ayat.

Sesuai dengan pengertian stilistik yaitu mempelajari penggunaan unsur bahasa dalam karya sastra, maka kita sebenarnya tidak berhadapan dengan unsur bahasa, tetapi dengan penggunaan. Dan penggunaan mengambil tempat dalam wacana. Tidak ada penggunaan bahasa di luar wacana. Dengan begitu, wacana merupakan lapangan penelitian stilistik yang sebenarnya. Kita akan mengatakan bahwa kita tahu wacana. Namun, kalau kita mulai mempertanyakannya, memperinci, bukan tidak mungkin, kita akan menemukan persoalan yang mungkin tidak terpikirkan sebelumnya. Secara kuantitatif wacana adalah pengucapan bahasa yang lebih besar daripada satu ayat.

Tetapi perlu ada langkah-langkah tertentu yang mesti diperkirakan di sini. Kita mesti mengambil suatu kepastian tentang pengertian wacana yang digunakan dalam pembicaraan ini. Pertama, wacana adalah pengucapan bahasa satu ayat. Kedua, wacana berbeda daripada teks, dipahami terikat kepada unsur bahasa. Ketiga, wacana juga berbeda daripada teks, punya kemungkinan hubungan dengan genre. Keempat, pengertian wacana juga melibatkan hakikat pertembungan antara berbagai sistem wacana. Dan ini memperlihatkan hakikat pengertian wacana pada stilistik yang melepaskan dirinya dari pengertian yang ada dalam linguistik (Junus, 1989:75-77).

Stilistika merupakan kajian terhadap wujud performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat dalam karya sastra (Nurgiyantoro,2005,279). Sedangkan menurut Abrams (dalam Juanda, 2006:68) stilistika kesusastraan merupakan sebuah metode analisis karya sastra yang dimaksudkan untuk menggantikan kritik yang bersifat subjektif dan koheresif dengan analisis stile gaya sastra yang bersifat objektif dan ilmiah.Tuner (dalam Juanda, 2006:111) mengemukakan bahwa stilistika bagian dari linguistik yang memusatkan perhatiannya pada variasi penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam kesusastraan. Selain itu, di dalam karya sastra penggunaan bahasa juga dapat berfungsi sebagai sarana untuk membentuk nilai estetik karya tersebut yang dominan seperti yang dikemukakan oleh Wellek dan Warren (1995,25).

Stilistika menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu ilmu kebahasaan yang mempelajari gaya bahasa. Sedangkan Aminuddin mengartikan stilistika sebagai studi tentang cara pengarang dalam menggunakan sistem tanda sejalan dengan gagasan yang ingin disampaikan dari kompleksitas dan kekayaan unsur pembentuk itu yang dijadikan sasaran kajian hanya pada wujud sistem tandanya. Walaupun fokusnya hanya pada wujud sistem tanda untuk memperoleh pemahaman tentang ciri penggunaan sistem tanda bila dihubungkan dengan cara pengarang dalam menyampaikan gagasan pengkaji perlu juga memahami (i) gambaran objek/ peristiwa, (ii) gagasan, (iii) ideologi yang terkandung dalam karya sastranya (Aminuddin,1995,b,46). Stilistika mengkaji cara sastrawan dalam menggunakan unsur dan kaidah-kaidah bahasa serta efek yang ditimbulkan oleh penggunanya itu. stilistika meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra. Ciri yang membedakan dengan nonsastra, dan meneliti derivasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer. Dengan kata lain, stilistika fungsi putik bahasa (Sudjiman,1993:3).Turner (1977: 7) menambahkanbahwa stilistika tidak hanya merupakanstudi gaya bahasa dalam kesusastraan ,melainkan juga merupakan studi gayabahasa pada umumnya. Namun,memang ada perhatian khusus padabahasa kesusastraan yang paling dasardan komplek, “*Stylistics is the part oflinguistics which concentrates onvariation in the use of language, often,but not exclusively, with specialattention to the most conscious andcomplex uses of language in literature*”.

Kajian stilistika merupakan bentuk kajian yang menggunakan pendekatan objektif. Dinyatakan demikian karena ditinjau dari sasaran kajian dan penjelasan yang dibuahkan, kajian stilistika merupakan kajian yang berfokus pada wujud penggunaan sistem tanda dalam karya sastra yang diperoleh secara rasional-empirik dapat dipertanggung jawabkan. Analisis kajian stilistika digunakan untuk memudahkan menikmati, memahami, dan menghayati sistem tanda yang digunakan dalam karya sastra yang berfungsi untuk mengetahui ungkapan ekspresif yang ingin diungkapkan oleh pengarang. Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan tentang analisis tersebut, yang meliputi; analisis tanda baca yang digunakan pengarang, analisis hubungan antara sistem tanda yang satu dengan yang lainnya, analisis kemungkinan terjemahan satuan tanda yang ditentukan serta kemungkinan bentuk ekspresi yang dikandungnya (Aminuddin,1995,b,98).

Menurut Nurgiyantoro (2005:272) bahasa merupakan saran pengungkapan sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar bahasa, deretan kata, namun unsur “kelebihannya” itupun hanya dapat dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa. Menurut Dick Hartako dan Rahmanto (dalam Pradopo, 2002:264) mengatakan gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan diri (gaya pribadi).

Menurut Dola (2007:8) gaya bahasa adalah alat tertentu yang menggunakan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan pengarang sehingga pembaca atau penikmat dapat tertarik atau terpukau atasnya. Apabila gaya bahasa yang dipakai oleh pengarang menghasilkan “daya” tertentu kepada pembacanya. Sedangkan menurut Mulyono (dalam Pradopo, 2002:93), gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati pembaca. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Sementara Sudjiman (dalam Sugihastuti dan Suharto,2002:56) gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud-maksud tertentu. Secara sederhana Sumardjo dan Saini (1994:127) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau sekaligus kedua-duanya bertambah.Kemahiran pengarang dalam memilih ungkapan yang menentukan keberhasilan, keindahan, dan kemasuk akalan suatu karya yang merupakan hasil ekspresi diri (Sayuti, 2000: 110).

Ada beberapa point penting tentang diksi menurut Keraf (2002:24), yaitu :

* + - 1. Plilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang harus dipakai untuk mencapai suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.
      2. Pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa – nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.
      3. Pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasa sejumlah besar kosa kata atau perbendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud pembendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki suatu bahasa.

Istilah lain dalam kaitannya dengan gaya bahasa, diantaranya; seni bahasa, dan rasa bahasa, kualitas bahasa, ragam bahasa, gejala bahasa, dan rasa bahasa. Ragam bahasa adalah jenis genre, dikategorikan menurut medium (lisan dan tulisan), topik yang dibicarakan (ilmiah dan ilmiah popular), pembicara (halus dan kasar), semangat (regional dan nasional). Dalam pengertian sempit gejala bahasa menyangkut perubahan (penghilangan, dan pertukaran) dalam sebuah kata, seperti; sinkope, apokope, dan metatesi.

Gejala bahasa yang paling khas dengan demikian adalah gaya bahasa itu sendiri, termasuk majas. Rasa bahasa adalah perasaan yang timbul sesudah menggunakan, mendengarkan suatu ragam bahasa tertentu. Bahasa tidak semata-mata mewakili makna harfiah, makna denotatif, tetapi juga sebagai akibat konteks sosial. Gaya merupakan salah satu cabang ilmu yang tertua dalam bidang kritik sastra. Makna-makna yang diberikan sangat konterversial, relevansinya menimbulkan banyak perdebatan. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara ekspresi (Ratna,2009,4).

Dengan mempertimbangkan defenisi gaya bahasa sebagai pemakaian bahasa secara khas di satu pihak, stilistika sebagai ilmu pengetahuan mengenai gaya bahasa di pihak lain, maka sumber penelitiannya adalah semua jenis komunikasi yang menggunakan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Jadi, meliputi baik karya sastra dan karya seni pada umumnya, maupun bahasa sehari-hari. Ada dua cara untuk mengidentifikasi gaya bahasa, yaitu:

1. Secara teoritis, dilakukan dengan sengaja menemukan ciri-ciri pemakaian bahasa yang khas yang pada umumnya dilakukan dalam kaitannya dengan penelitian ilmiah, misalnya, pada saat menganalisis sebuah karya sastra.
2. Secara praktis, melalui pengamatan langsung terhadap pemakaian bahasa sehari-hari, misalnya, melalui pemakian berbagai perumpamaan (Ratna,2009,11).

Gaya bahasa disebutkan sebagai “penyimpangan” dari bentuk-bentuk bahasa normatif. Dalam proses analisis tiga cara dalam mengidentifikasi gaya bahasa, yakni:

1. Mempertimbangkan ‘tata bahasa’ stilistika yang memampukan peneliti untuk memahami berbagai bentuk norma tata bahasa sekaligus penyimpangannya. Pada dasarnya merupakan bidang linguistik.
2. Gaya bahasa sebagai aparatus kontekstual, pemakaian bahasa dengan mempertimbangkan hubungannya dengan masyarakat, misalnya kedua tata bahasa sebagai manifestasi periodisasi.
3. Melalui kedua tata bahasa di atas peneliti dapat menentukan mana karya sastra yang baik, kurang baik, atau sebaliknya sama sekali tidak bermutu (Ratna,2009,15-16).

Gaya bahasa itu sendiri adalah (1) pemanfaatan kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur dan menulis, (2) pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu, (3) keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra. (Kridaklasana, 1993: 49-50). Gaya bahasa adalah cara pengungkapan seseorang yang khas bagi seorang pengarang. Hal ini tercermin dalam cara pengarang menyusun dan memilih kata-kata. Gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu *penegasan, pertentangan, perbandingan* dan *sindiran* (Ratna,2009:3).

Objek utama analisis stilistika adalah teks atau wacana. Objek analisis bukan bahasa melainkan bahasa yang digunakan, bahasa dalam proses penafsiran. Pada saat sebuah kalimat diucapkan, sebagai parole, pada saat itulah terjadi komunikasi antara objek dengan pembaca, pada saat itu juga terjadi proses penafsiran. Penfsiran itulah hasil dari analisis teks yang dituangkan dalam karya tulis (Ratna,2009:16).

Pemilihan kata mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih dan  digunakan oleh pengarang. Mengingat bahwa karya fiksi (sastra) adalah dunia dalam kata, komunikasi dilakukan dan ditafsirkan lewat kata-kata. Pemilihan kata-kata tentunya melalui pertimbangan-pertimbangan tertentu untuk mendapatkan efek yang dikehendaki (Nurgiyantoro,2005:290). Jika dilihat dari kemampuan pengguna bahasa, ada beberapa hal yang memengaruhi pilihan kata, diantaranya :

* Tepat memilih kata untuk mengungkapkan gagasan atau hal yang ‘diamanatkan.
* Kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa pembacanya.
* Menguasai sejumlah kosa kata (perbendaharaan kata) yang dimiliki masyarakat bahasanya, serta mampu menggerakkan dan mendayagunakan kekayaannya itu menjadi jaring-jaring kalimat yang jelas dan efektif (Pradopo: 2002).
  + 1. **Jenis- jenis gaya bahasa**

Menurut dari berbagai sumber, khususnya Keraf(dalam Ratna, 2009,439), secara garis besar majas (gaya bahasa) dibedakan menjadi empat macam yaitu: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran.

* + - * 1. **Majas Penegasan**

1. Aferesis, yaitu penegasan dengan menghilangkan huruf atau suku kata awal.

Contoh: Raden Ajeng Kartini berjuang *‘tuk* (untuk) kemajuan kaum perempuan.

1. Afoisme, yaitu pernyataan sebagai kebenaran umum atau kata-kata arif.

Contoh: Tidak ada pekerjaan yang sulit, *alah bisa karena biasa.*

1. Alonim, yaitu majas dengan menggunakan varian nama.

Contoh: *Tono* (Sukartono), *Tini* (Sukartini), *Sam* (Samsulbahri).

1. Anagram, yaitu pertukaran huruf dalam kata sehingga menimbulkan makna baru.

Contoh : Semua barang *disulap* sehingga menjadi *palsu*.

1. Antiklimaks, yaitu pernyataan menurun secara berturut-turut.

Contoh: Jangankan *emas, perak, tembaga, logam tiruan lain apa pun* aku tak punya.

1. Apofasis/Preterisio, yaitu seolah-olah mengingkari apa yang sudah dijelaskan.

Contoh: Saya *merahasiakan* peristiwa ini bahwa sesungguhnya sayalah *yang mencuri uang itu.*

1. Aposiopesis, yaitu penghentian di tengah-tengah kalimat.

Contoh: Ah, orang seperti itu tak usah dipercaya......, nyatanya.....

1. Arkhaisme, yaitu menggunakan kata-kata yang sudah usang.

Contoh: Maafkanlah kesalahan *hamba, duli* tuanku.

1. Asindeton, yaitu tanpa menggunakan kata penghubung.

Contoh: Ia minta maaf dengan cara *memeluk, mencium,* dan *mengelus-elus* rambutnya.

1. Bombastis, yaitu penggunaan keterangan secara berlebihan.

Contoh: Setelah ditinggal suaminya ia menjadi *amat sangat* miskin.

1. Elipsis, yaitu kalimat tidak lengkap.

Contoh: *Pergilah!* (Maksudnya: Anak-anak, pergilah sekarang juga).

1. Enumerasio/Akumulasio, yaitu beberapa peristiwa saling berhubungan, disebut satu demi satu).

Contoh: *Ia menjadi dosen, di samping itu sebagai konsultan,* pantas mobilnya baru.

1. Ekslamasio, yaitu menggunakan kata seru: wah, aduh, amboi, astaga, awas, dan sebagainya.

Contoh: *Wah*, indahnya malam ini.

1. Interupsi, yaitu menyisipkan kelompok kata tertentu.

Contoh: Setelah didoakan siang malam, *anak yang hilang tersebut,* akhirnya kembali juga

1. Inversi/Anastrof, yaitu susunan kalimat terbalik.

Contoh: *Rindang sekali pohon-pohon yang tumbuh* di depan kampusku.

1. Invokasi, yaitu penggunaan kata seru untuk memohon kepada adi kodrati.

Contoh: Izinkanlah permohonanku, *Ya,* Tuhan!

1. Klimaks, yaitu urutan pernyataan menuju puncak.

Contoh: Manfaatkanlah waktu ini setiap *jam, menit, dan detik,* hanya untuk belajar!

1. Kolokasi, yaitu asosiasi permanen satu kata dengan kata yang lain.

Contoh: Jangan bergaul dengan *buaya darat* itu!

1. Koreksio/Epanortosis, yaitu memperbaiki pernyataan sebelumnya yang dianggap salah.

Contoh: Saya pikir ia lulus dengan pujian, *ternyata gagal total.*

1. Paralelisme, yaitu kesejajaran kata-kata atau frasa, dengan fungsi yang sama.

Contoh: Semua bentuk korupsi, *tidak semata-mata dikutuk, tetapi harus diberantas!*

1. Pararima, yaitu perulangan konsonan awal dan akhir dalam kata-kata tertentu.

Contoh: Sambil *mondar-mandir,* ia membeli *pernak-pernik.*

1. Polisindeton, yaitu dengan menggunakan kata penghubung.

Contoh: *Wajah tampan,* dengan *pendidikan akademis yang tinggi,* disertai dengan *tutur bahasa yang menawan,* telah menarik perhatian banyak perempuan.

1. Pleonasme, yaitu memberikan keterangan secara berlebihan.

Contoh: Apabila Anda berani, silahkan *maju ke depan.*

1. Praterio, yaitu menyembunyikan maksud yang sesungguhnya.

Contoh: Bagaimana indahnya pernikahan itu, *nanti Anda akan merasakannya.*

1. Repetisi, yaitu perulangan kata atau kelompok kata.
2. Aliterasi, yaitu perulangan konsonan awal.

Contoh: *Bukan beta bijak berperi.*

1. Anadiplosis/Epanadiplosis/Epanastof/Anastrof, yaitu kata atau kelompok kata terakhir diulang pada kalimat berikut, seperti pantun berkait.

Contoh: Dalam bahasa ada *kata,* dalam *kata* ada *makna,* dalam *makna,* dalam *makna* semuanya tidak ada.

1. Anafora, yaitu kata atau kelompok kata pertama diulang pada baris berikut.

Contoh: *Tingkah lakumu* melanggar tata susila.

*Tingkah lakumu* juga mencoreng nama baik keluarga.

1. Antanaklasis, yaitu perulangan dengan makna berlainan.

Contoh: Ia *naik darah* setelah melihat lukanya *berdarah.*

1. Asonansi, yaitu perulangan bunyi vokal.

Contoh: *Ada ubi ada talas, ada budi ada balas.*

1. Epanalepsis, yaitu kata pertama diulang pada akhir kalimat.

Contoh: *Berdoalah* kepada Tuhan pencipta langit dan bumi, *berdoalah.*

1. Epifora/Epsitrofa, yaitu perulangan akhir kalimat secara berurutan.

Contoh: Nasi yang kumakan adalah *berkat-Mu, Ya Tuhan.*

Rumah yang kutempati adalah *berkat-Mu, Ya Tuhan.*

1. Epizeuksis, yaitu perulangan langsung.

Contoh: Supaya lulus kita harus *belajar, belajar,* sekali lagi *belajar!*

1. Katafora, yaitu perulangan melalui pronomina disusul oleh anteseden.

Contoh: Dengan mobil baru (*nya)*, *gadis itu* mengelilingi seluruh kota.

1. Kiasmus, yaitu perulangan dengan skema a-b-b-a.

Contoh: Kita harus *memasyarakatkan olahraga* sekaligus *mengolahragakan masyarakat.*

1. Mesodiplosis, yaitu perulangan di tengah baris.

Contoh: Masyarakat *dilarang keras* berjudi.

Para pemimpin *dilarang keras* korupsi.

1. Simploke, yaitu perulangan pada awal dan akhir baris, dalam beberapa baris.

Contoh: *Berkatalah* sepuas-puasmu, *aku tak peduli.*

*Berkatalah* sepanjang hari, *aku tak peduli.*

1. Tautotes, yaitu perulangan dalam sebuah konstruksi.

Contoh: *Siang* berganti *malam*, *malam* berganti *siang*, *siang* dan *malam* akhirnya menjadi bagian kehidupan manusia.

1. Retoris/Erotesis, yaitu kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban.

Contoh: *Di antara kamu semua, siapakah yang rela mati duluan?*

1. Sigmatisme, yaitu perulangan bunyi ‘s’ untuk menimbulkan efek tertentu.

Contoh: *Gadis manis sekarang iseng sendiri.*

1. Silepsis, yaitu penggunaan satu kata dengan banyak makna dalam konstruksi sintaksis yang berbeda.

Contoh: Ia marah dengan melemparkan *buku kas, tanggung jawab secara keseluruhan.*

1. Sinkope/Kontraksi, yaitu menghilangkan suatu suku kata di tengah kata.

Contoh: *Mentari* (Matahari) sudah menuju keperaduannya.

1. Tautologi, yaitu perulangan kata, kelompok kata, atau sinonimnya, yang kadang-kadang tidak perlu.

Contoh: Pendapat seperti itu *sesungguhnya pada dasarnya* tidak perlu dikemukakan di sini.

1. Zeugma, yaitu seolah-olah tidak logis dan tidak gramtikal, rancu.

Contoh: Ia sangat marah, lalu *membelakkan mata dan telinganya.*

* + - * 1. **Majas Perbandingan**

1. Alegori, yaitu perbandingan dengan alam secara utuh.

Contoh: Semoga mereka berhasil memegang kemudi dan *tiba di pulau yang dituju* (perumpamaan bagi pasangan yang baru menikah).

1. Alusio, yaitu majas dengan ungkapan, peribahasa, atau sampiran pantun.

Contoh: Perang tak ada gunanya, *kalah dan menang sama-sama menjadi abu.*

1. Antonomasia, yaitu sebutan untuk menggantikan nama orang.

Contoh: *Yang Mulia* sedang membacakan surat perintah hukuman mati.

1. Disfemisme, yaitu menonjolkan kekurangan tokoh.

Contoh: Datuk Maringgih *bertubuh jangkung seperti pensil.*

1. Epitet, yaitu acuan untuk menunjukkan sifat khusus seseorang atau hal lain.

Contoh: *Putri malam* (bulan) sudah bangun dari peraduannya.

1. Eponim, yaitu nama yang menunjukkan ciri-ciri tertentu.

Contoh: Kecantikannya sempurna seperti *Cleopatra.*

1. Eufemisme, yaitu menghaluskan arti.

Contoh: Sejak kecil anak itu sudah *ditinggalkan* oleh kedua orang tuanya (orang tuanya sudah meninggal dunia).

1. Hipalase/Enalase, yaitu keterangan yang seolah-olah ditempatkan pada tempat yang salah.

Contoh: Akhirnya *ia* tidur *di rumah yang tertipu*.

1. Hiperbola, yaitu melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya.

Contoh: Pada musim hujan suara petir *membelah bumi.*

1. Litotes, yaitu dengan cara merendahkan diri.

Contoh: Jika kebetulan lewat, mampirlah ke *pondokku.*

1. Metafora, yaitu membandingkan suatu benda dengan benda lainnya.

Contoh: *Para pemuda* merupakan *tulang punggung bangsa.*

1. Metonimia, yaitu menggunakan suatu nama tetapi yang dimaksud benda lain.

Contoh: Ia berangkat dengan naik *Yamaha.*

1. Onomatope, yaitu dengan menggunakan tiruan bunyi.

Contoh: *Desir-desau* angin malam, *kerak-kerik* bunyi jengkerik, menambah lelap tidurnya sepanjang malam.

1. Paronomasia, yaitu kata yang sama tetapi menampilkan makna yang berbeda.

Contoh: Engkau ini orang *besar,* tetapi *besar mulut.*

1. Perifrasis, yaitu suatu kata diperluas dengan ungkapan.

Contoh: Ia berkunjung ke *Negeri Matahari Terbit.*

1. Personifikasi, yaitu benda mati dianggap benda hidup.

Contoh: *Ombak berkejar-kejaran* di tepi pantai.

1. Simbolik, yaitu perbandingan dengan simbol.

Contoh: Kita harus berhati-hati dengan *lintah darat.*

1. Simile, yaitu menggunakan kata-kata pembanding: seperti laksana, umpama.

Contoh: Sifat mereka berdua bertentangan *seperti bumi dengan langit.*

1. Sinekdoke Parsprototo, yaitu sebagian untuk seluruhnya.

Contoh: Mulai sekarang *setiap kepala* harus membayar seribu rupiah.

1. Sinekdoke Totem Proparte, yaitu keseluruhan untuk bagian.

Contoh: *Dunia* menghadapi krisis ekonomi.

1. Sinestesia, yaitu penggunaan beberapa indra.

Contoh: *Pandangannya yang dingin dan menyejukkan* menyebabkan para karyawan merasa segan terhadapnya.

1. Tropen, yaitu istilah lain dengan makna sejajar.

Contoh: Ia mencari uang dengan *menjual diri* (sejajar dengan menjadi pelacur).

* + - * 1. **Majas Pertentangan**

1. Anakronisme, yaitu tidak sesuai dengan peristiwa.

Contoh: Candi Borobudur dibangun dengan menggunakan *teknologi modern.*

1. Antitesis, yaitu berlawanan.

Contoh: *Besar kecil, laki perempuan* ikut menonton.

1. Kontradiksio, yaitu berlawanan secara situasional.

Contoh: Malam *sunyi sepi,* kecuali *suara burung hantu.*

1. Oksimoron, yaitu berlawanan dalam kelompok kata yang sama.

Contoh: Masalah itu sudah menjadi *rahasia umum.*

1. Okupasi, yaitu pertentangan dengan penjelasan.

Contoh: Ia *cerdas, tetapi rajin, sehingga berhasil lulus.*

1. Paradoks, yaitu bertentangan tetapi benar.

Contoh: Bangsa kita *miskin* di negara yang *kaya raya.*

1. Prolepsis/Antisipasi, yaitu kata-kata seolah-olah mendahului peristiwanya.

Contoh: Pada *malam maut* itu ia *sedang bercumbu* dengan istrinya.

* + - * 1. **Majas Sindiran**

1. Anifrasis, yaitu sindiran dengan makna berlawanan.

Contoh: *Si miskin* sudah datang (padahal ia kaya).

1. Inuendo, yaitu mengecilkan keadaan yang sesungguhnya.

Contoh: Ia menjadi kaya karena melakukan *sedikit korupsi.*

1. Ironi, yaitu sindiran halus.

Contoh: *Bagus sekali* nilai ujianmu (sesungguhnya tidak).

1. Permainan kata, yaitu sindiran disertai humor dengan cara mengubah urutan kata.

Contoh: Ia bukan tenaga *luar biasa,* melainkan  *biasa di luar.*

1. Sarkasme, yaitu sindiran kasar.

Contoh: Kamu *bodoh seperti kerbau.*

1. Sinisme, yaitu sindiran agak kasar.

Contoh: Suaramu *sangat merdu* sehingga *memecahkan anak telingaku.*

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka teori merupakan rangkaian penjelas untuk mendeskripsikan relevansi antarelemen teoritik dalam penelitian ini. Penelitian ini merupakan penelitian studi sastra yang mengkaji cerpen Abidin Wakur dalam Kumpulan Cerpen Beternak Semut karya Abidin Wakur dengan menggunakan pendekatan Stilistika Sastra.

Karya sastra merupakan sebuah hasil kreasi sastrawan. Sang sastrawan menciptakan sebuah dunia baru, meneruskan proses penciptaan di dalam semesta alam, bahkan menyempurnakannya(Luxemburg, Mieke, dan Willem,1984:5-6). Ada berbagai jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama. Cerpen merupakan karya sastra prosa yang berbentuk cerita atau narasi yang relatif pendek.

Dalam sebuah karya sastra, khususnya cerpen, pengarang dapat menuangkan nilai karyanya dengan menggunakan gaya bahasa yang bervariasi. Penggunaan gaya bahasa yang bervariasi sangat berkaitan dengan nilai sehingga dapat menimbulkan kesan yang dapat menarik para pembaca. Selain itu, dengan gaya bahasa yang digunakan dalam karyanya dapat memberikan gambaran tentang cerminan jiwa dan kepribadian pengarang.

*Beternak Semut* merupakan kumpulan puisi dan cerpenkarya Abidin Wakur dan Irmalasari. S (2010). Karya yang mengakomodasi wacana kritik sosial, budaya, cinta dan persahabatan. Namun dalan hal ini, hanya akan menfokuskan pada cerpen-cerpen Abidin Wakur yang terdapat dalam kumpulan puisi dan cerpen*Beternak Semut*.

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan Stilistika Sastra (Gaya Bahasa) sebagai alat analisis. Stilistika atau gaya bahasa terbagi atas empat kelompok, yaitu: majas penegasan, majas perbandingan, majas sindiran, dan majas pertentangan.

Untuk memahami lebih jelas, berikut digambarkan bagan kerangka pikir dalam penelitian ini.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1990:3) deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1990:3) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.Jadi, metode deskripitif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur.

1. **Definisi Operasional Istilah**

Untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, perlu dikemukakan definisi operasional istilah, sebagai berikut:

1. Analisis

Ada beberapa pengertian analisis, yaitu: penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; dan pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya (Depdiknas,KBBI,2008,58).

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca (Aminuddin,1995,a,72).

1. Cerpen

Cerpen adalah salah satu jenis sastra prosa dalam bentuk cerita atau narasi yang menggambarkan sebagian kecil dari kehidupan seseorang.

1. Kumpulan Cerpen

Kumpulan cerpen adalah gabungan atau himpunan dalam suatu buku yang memuat prosa fiksi atau cerita rekaan yang melukiskan sebagian kecil dari kehidupan pengarang.

1. Stilistika Sastra

Stilistika adalah: 1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner atau linguistik dan kesusastraan; 2) penerapan linguistik pada gaya bahasa (Kridalaksana,1993,202).

1. **Data dan Sumber Data**
2. **Data**

Data dalam penelitian ini adalah teks-teks yang terdapat dalam cerpen-cerpen Abidin Wakur sebanyak 5 (lima) judul yakni; *Berhala di Tengah Kota, Beternak Semut, Menembak Rembulan Dengan Pistol Mainan, Oh,* dan *Perempuan Dalam Etalase.*

1. **Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan puisi dan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur dan Irmalasari. S, cetakan I yang diterbitkan oleh Nala Cipta Lentera Makassar, tahun 2010 dengan tebal 142 halaman yang terdiri dari 5 cerpen.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik baca, dan teknik catat. Kedua teknik tersebut akan dibahas atau dijelaskan sebagai berikut:

1. **Teknik Baca**

Teknik baca merupakan teknik yang dilakukan dengan cara membaca literatur dan sumber data penelitian, yaitu kumpulan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur.

1. **Teknik Catat**

Teknik catat merupakan salah satu cara yang ditempuh oleh peneliti dalam penelitian ini, yakni dengan cara mencatat hasil dari pembacaan yang menunjukkan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah operasional sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi semua unsur yang berkaitan dengan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur.
2. Melakukan pengklasifikasikan dan pengkategorian seluruh gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur.
3. Menganalisis data kemudian mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Penyajian Hasil Analisis Data**

Pada garis besarnya ada dua materi yang dikemukakan pada bagian ini, yaitu jenis gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur dan gaya bahasa yang dominan dalam cerpen-cerpentersebut. Gaya bahasa yang digunakan secara khas menampakkan atau memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pemakai bahasa. Berkaitan dengan hal itu, berikut ini akan diuraikan jenis gaya bahasa yang digunakan Abidin Wakur dalam kumpulan cerpennya.

Hasil penelitian ini, diuraikan secara sistematis sesuai dengan urutan masalah yang telah dirumuskan. Pertama, gaya bahasa apa sajakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen Abidin Wakur. Kedua, gaya bahasa dominan yang terdapat dalam kumpulan cerpen Abidin Wakur.

1. Gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen-cerpen Abidin Wakur, sebagai berikut:
2. Majas Penegasanmerupakan gaya bahasa yang berusaha menekan pengertian suatu kata atau ungkapan.
3. Aferesis (penegasan dengan menghilangkan huruf atau suku kata awal).

Data 1

“Ia ingin pergi mencincang fatamorgana yang sangat menyilaukan mata. *Tapi*, perahu tempat ia harus mendayung telah lapuk dimakan rayap.” (PDE,2010,104)

Data 2

“*Tapi* yang pasti, di situ tidak ada perempuan dalam etalase yang tak berdaya seperti di tanah Bugisnya.”(PDE,2010,107-108)

Pada kutipan pertama dan kedua; kata *tapi* sebelumnya te-tapi. Penghilangan huruf atau suku kata awal te- sebagai tanda penegasan. Makna dari kutipan pertama adalah akibat kesakralan budaya telah berubah, ia mulai tersingkirkan oleh modernitas. Dan makna pada kutipan kedua adalah di tempat tinggalnya sekarang berbeda dibanding di tempat kelahirannya. Ia tidak lagi melihat seorang perempuan yang lemah, yang menunggu seorang pria untuk datang membelinya dan mempersuntingnya ke pelaminan.

Data 3

“*Tapi* sampai pada detik ini yang berarti, ia masih bingung tentang naskah yang akan dibuatnya.” (MRDPM,2010,96)

Data 4

“Aku betul-betul khawatir jika sampai pada waktu yang ditentukan, *tapi* belum mendapatkan apa-apa.” (MRDPM,2010,96)

Data 5

“Ia ingin berteriak mengabarkan pada hembusan angin semilir, *tapi* ia berusaha menahannya kuat-kuat.” (MRDPM,2010,97)

Pada kutipan ketiga, keempat, dan kelima; kata *tapi* sebelumnya te-tapi. Penghilangan huruf atau suku kata awal te- sebagai tanda penegasan. Makna pada kutipan ketiga adalah sampai pada waktu nya yang sangat berarti, ia belum masih bingung tentang naskah yang ia buat. Makna pada kutipan keempat adalah seseorang merasa takut jika belum mendapatkan apa sampai pada waktu yang ditentukan. Dan makna kutipan kelima adalah seseorang yang ingin mengeluarkan isi hatinya dan menceritakan segala kekalutan jiwanya tetapi ia masih berusaha menahannya.

Data 6

“Kemudian duduk berlama-lama di atas hamparan rumput permadani untuk menunggu kepastian itu datang mengelus batin. *Tapi* lagi-lagi hanya angin kering yang menyapa dan membelai kebun wajah yang kering.” (OH,2010,100)

Data 7

“Herman, Jefry, Udin adalah laki-laki kesekian yang mencoba mengalirkan sayang di dalam kebun gersang. *Tapi* tak satu pun Uyang mencicipi sayang dan memekarkan bunga di hati.” (OH,2010,101)

Data 8

“Dalam kekalutan yang menyayat-nyayat usus, ia kembali mengembara dalam kesendirian ke kedalaman lembah jiwa yang *nganga*.” (OH,2010,102)

Pada kutipan keenam, ketujuh; kata *tapi* sebelumnya te-tapi. Penghilangan huruf atau suku kata awal te- sebagai tanda penegasan. Makna pada kutipan keenam adalah seseorang yang mengharapkan agar solusi untuk masalahnya ia dapatkan tetapi justru yang datang adalah masalah. Makna pada kutipan ketujuh adalah berbagai macam cara telah dilakukan untuk membuat ia senang dan gembira tetapi ternyata hasilnya nihil. Dan kutipan kedelapan; kata *nganga* sebelumnya me-nganga. Penghilangan huruf atau suku kata awal me- sebagai tanda penegasan. Dan makna pada kutipan kedelapan adalah seseorang terus mencoba mencari solusi untuk masalahnya meskipun untuk mendapatkannya pun itu sulit.

1. Bombastis (penggunaan keterangan secara berlebihan).

Data 1

“Sedih yang *amat sangat*, sebab mereka kehilangan seseorang yang amat mereka cintai dan kagumi.” (BDTK, 2010,82)

Penggunaan kata *amat sangat* pada kutipan di atas, memberikan penegasan yang terlalu berlebihan. Jadi, makna pada kutipan di atas adalah seseorang yang merasakan kesedihan yang mendalam.

Data 2

“Dari kedua tanaman itulah, para petani merasakan kehidupan yang *serba* berkecukupan.”(BS,2010,89)

Penggunaan keterangan pada kutipan di atas terlalu berlebihan. Kata *serba* kadang tidak perlu di tuliskan pada kutipan tersebut.

1. Ekslamasio (menggunakan kata seru: wah, aduh, amboi, astaga, awas, dan sebagainya)

Data 1

“*Yah,* seseorang yang tanpa sadar menjadi pemuja setan hanya karena ingin menjadi manusia yang ditakuti dan disegani.” (MRDPM,2010,97)

Maksud penggunaan gaya bahasa ekslamasio pada kutipan di atas adalah sikap atau sifat nyata yang terdapat dalam diri manusia. Kata *yah*merupakan tanggapan seseorang yang digambarkan dalam sebuah kejadian.

1. Inversi/Anastrof (susunan kalimat terbalik).

Data 1

“*Mereka berdesak-desakkan berjalan* untuk cepat sampai di rumah masing-masing. Jalanan yang mereka lalui pun menjadi macet total.” (BDTK,2010,82-83)

Pada kutipan di atas; ‘*mereka berdesak-desakkan berjalan*’ termasuk susunan terbalik. Seharusnya ‘mereka berjalam dengan berdesak-desakan’.

Data 2

“Kamu ke mana saja? Kenapa anakmu ditinggal sendirian? Bagaimana bila terjadi apa-apa dengan anak ini? *Abasa menyerang pertanyaan istrinya dengan nada tinggi*.”(BS,2010,89)

Data 3

“Jika kawanan semut sudah bersarang di pohon coklat dan lada, *maka tanaman akan terganggu pertumbuhannya*.”(BS,2010,89)

Data 4

“Tetapi sampai pagi datang menyapa, ia tidak bisa mensugestikan matanya untuk terbuai dalam tidur. *Ini kali kedua aku mendapati anakku tertawa dan bermain sendirian*?”(BS,2010,90)

Pada kutipan pertama; *Abasa menyerang istrinya dengan nada tinggi* seharusnya ‘Abasa menyerang istrinya pertanyaan dengan nada tinggi’. Makna dari menyerang adalah memberikan pertanyaan yang berlebihan dalam keadaan emosi. Pada kutipan kedua; *maka tanaman akan terganggu pertumbuhannya* seharusnya adalah ‘maka pertumbuhan tanaman akan terganggu’. Dan pada kutipan; *Ini kali kedua aku mendapati anakku tertawa dan bermain sendirian*? Seharusnya adalah ‘ini kedua kalinya aku mendapati anakku tertawa dan bermain sendirian’.

1. Interupsi (menyisipkan kelompok kata tertentu).

Data 1

“Karena di kebun itu tidak ada sumber air, *dan dasar anak kecil*, setelah selesai buang hajat ia mendekati rumput yang tumbuh subur di dekat pagar pembatas kebunnya.” (BS,2010,91)

Penyisipan kata pada kutipan *dan dasar anak kecil,* untuk menjelaskan sebuah peristiwa. Kata-kata tersebut ingin menegaskan kalimat sebelumnya.

Data 2

“Dilain waktu di musim kawin berikut, datanglah Hadung, *teman sepermainan Bakkareng di waktu kecil*, dengan stelan jas kumal dan dasi yang salah pasang.”(PDE,2010,105)

Penyisipan kelompok kata yang terdapat pada kutipan di atas merupakan penjelas dari kutipan ‘datanglah Hadung’.

1. Klimaks (urutan pernyataan menuju puncak).

Data 1

“Uyang hampir tak mengenal *pagi, siang, dan malam* dalam usaha mencari diri dibelai dan dinina-bobokan.” (OH,2010,103)

Penggunaan gaya bahasa klimaks pada kutipan di atas, penulis memcoba menciptakan pengurutan kata yang memiliki arti semakin membesar. Makna pada kutipan tersebut adalah seseorang merasa sedih karena tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari siapa pun.

1. Repetisi (perulangan kata atau kelompok kata).

* Anafora (kata atau kelompok kata pertama diulang pada baris berikut).

Data 1

“*Mesjid* dipugar, halamannya juga diperluas agar mampu menampung pengunjung dalam jumlah banyak, dipercantik dengan taman dan patung-patung yang indah. *Mesjid* itu diisolasi dari perkampungan sekitar dengan bangunan tembok yang tinggi mengelilinginya.” (BDTK,2010,85-86)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa anafora berupa penggunaan kata *mesjid.* Secara langsung penulis ingin memberikan penegasan bahwa berbagai macam cara dilakukan untuk memperbaiki dan memperindah objek tersebut.

Data 2

“*Semut* adalah salah satu hama yang paling menjengkelkan dan menjadi musuh bebuyutan. *Semut* sangat susah dimusnahkan, dengan pestisida sekalipun.”(BS,2010,89)

Data 3

“*Makhluk* yang membuatnya trauma berkepanjangan, makhluk yang menyebabkan nyawa bapaknya terenggut secara tragis di depan matanya. *Makhluk*yang paling ia kutuk telah menyusup ke kamar tidurnya dan mencoba mencuri Bajong darinya.”(BS,2010,92)

Pada kutipan diatas terdapat gaya bahasa anafora berupa penggunaan kata s*emut* yang diulang. Pengulangan kata *semut* menegaskan dan penjelasan bahwa semut adalah salah satu hewan yang tidak bisa diremehkan. Tubuh yang kecil tetapi bisa menimbulkan masalah besar buat mereka. Begitupun juga pada kutipan kedua berupa pengulangan kata m*akhluk.* Pengulangan kata tersebut menegaskan bahwa makhluk (semut) adalah penyebab bapaknya meninggal dan ingin mengambil perhatian anaknya dari dirinya.

Data 4

“*Pemuda* Bugis dengan garis tangan yang sangat rumit. *Pemuda* dengan tatapan lurus dan selalu kosong.”(PDE,2010,104)

Data 5

“*Aku tak punya* uang puluhan juta untuk membeli perempuan-perempuan dalam etalase itu. *Aku juga tak punya* uang puluhan juta lagi buat mengusung pelaminanku ke pemangku adat yang absurd.”(PDE,2010,104)

Data 6

“*Semakin* tinggi hasil jualan, *semakin* sombonglah mereka menceritakan kepada para tetangga. Bila menjadi topik pembicaraan yang hangat di keramaian, semakin senanglah para sales. *Semakin* bangga pulalah pemilik. *Semakin* mengerutlah dahi Bakkareng menyaksikan Bugisnya yang sakit parah.”(PDE,2010,106)

Pengunaan gaya bahasa anafora pada kutipan-kutipan di atas mempunyai maksud yang sama yaitu untuk menekankan sebuah kebenaran. Makna pada kutipan empat adalah seorang lelaki yang bukan hanya memiliki kehidupan yang sulit dengan pikiran kosong seperti tidak memikirkan masa depan. Pada kutipan kelima adalah seseorang yang benar-benar tidak memiliki uang untuk mempersunting perempuan tersebut ke pelaminan. Dan makna dari kutipan keenam untuk memberikan tekanan pada sebuah peristiwa.

* Antanaklasis (perulangan dengan makna berlainan).

Data 1

“Pamor *badik* yang mengalir dalam darahnya adalah Bugis, namun tak semujur Bugis perantauan yang telah *membadik* nasib.”(PDE,2010,104)

Data 2

“Bagi pemuda dengan logat Jawa kental, apalah arti puluhan *juta,* bahkan ditambah *berjuta-juta* lagi.”(PDE,2010,105)

Perulangan kata dengan makna berlainan dari *badik* menjadi *membadik, juta* menjadi *berjuta-juta* terdapat pada kutipan di atas. Makna dari kutipan pertama adalah dalam diri manusia budayanya betul-betul dipegang namun akan sangat berbeda dengan yang merantau atau berada dalam masyarakat yang berbagai macam budaya. Dan makna pada kutipan kedua adalah seorang pemuda yang memiliki uang yang banyak, rela mengeluarkan uang sebanyak apapun demi mendapatkan apa yang ia inginkan.

Data 3

“Dengan sisa-sisa *Bugisnya*, ia menantang orang-orang yang sok *Bugis* untuk berduel di atas pamor badik pusaka.”(PDE,2010,109)

Data 4

“*Darahkan darah* keturunanmu dengan *darah* Bugis*.*”(PDE,2010,104)

Data 5

“Maafkan aku moyangku. Tak *kudarahkan darah* keturunanmu dengan *darah* Bugis. Sebab darah yang mengalir dalam sungai Bugis telah terkontaminasi darah penjajah yang pedagang.”(PDE,2010,108)

Perulangan kata dengan makna berlainan juga terdapat pada kutipan di atas, dari *Bugisnya* menjadi *Bugis, darahkan* menjadi *darah,* dan *kudarahkan* menjadi *darah.* Makna kutipan ketiga adalah ia menantang orang-orang yang merasa memiliki kuasa untuk bersaing di tengah budayanya. Makna keempat adalah sebuah amanah untuk orang-orang Bugis agar kelak bisa menikahi sesama Bugisnya. Dan makna kelima adalah seseorang yang merasa bersalah karena tidak bisa menyanggupi pesan leluhurnya untuk menikah dengan sesama Bugisnya.

Data 6

“Akhirnya bukan hanya *dikendalikan* oleh pikiran, tetapi setanlah yang *mengendalikannya*.” (MRDPM,2010,98)

Data 7

“Sebenarnya parakang merasa hanya *makan* buah-buahan atau *makanan* lezat.” (MRDPM,2010,98)

Perulangan kata dengan makna berlainan juga terdapat pada kutipan di atas. Makna pada kutipan keenam adalah menceritakan tentang kejadian yang akan terjadi jika manusia tetap ikut kepada jalan sesat (jalan setan). Dan makna kutipan ketujuh adalah seseorang yang mengalami perubahan ketika ia masuk ke jalan setan, perilaku seseorang akan berubah tanpa kita ketahui.

* Epanalepsis (kata pertama diulang pada akhir kalimat)

Data 1

“*Guru* Abdullah bukanlah sekedar *guru*.” (BDTK,2010,81)

Kutipan di atas termasuk gaya bahasa epanalepsis yang kata pertama diulang pada akhir kalimat. Penggunaan kata *guru* ingin menegaskan sebuah kebenaran.

* Epizeuksis (perulangan langsung).

Data 1

“Begitulah cerita yang cepat menyebar *dari mulut ke mulut* tanpa ada yang tahu asal mulanya.” (BDTK,2010,85)

Data 2

“Meskipun tidak gratis lagi, *dari hari ke hari*, mesjid malah semakin ramai dikunjungi, termasuk turis manca negara.” (BDTK,2010,86)

Data 3

“Mimbar yang terbuat dari kayu jati, mereka kerat *sedikit demi sedikit,* dan akhirnya juga habis.”(BDTK,2010,86)

Penggunaan kata yang diulang secara langsung terdapat pada kutipan-kutipan di atas. Pada kutipan di atas, penulis ingin memberikan penegasan dan menjelaskan peristiwa yang telah terjadi.

* Mesodiplosis (perulangan di tengah baris).

Data 1

“Sedih yang *amat* sangat, sebab mereka kehilangan seseorang yang *amat* mereka cintai dan kagumi.” (BDTK,2010,82)

Penggunaan kata *amat* yang diulang pada kutipan di atas ingin memberikan penegasan dan menjelaskan peristiwa yang dialami seseorang setelah orang yang ia cintai meninggal dunia.

Data 2

“Para sopir yang terjebak dalam kemacetan itu mengumpat-umpat. Bahkan seorang *pengendara* kijangditabrak oleh *pengendara* lain dari belakang.” (BDTK,2010,83)

Pengulangan kata *pengendara* pada kutipan di atas juga ingin menegaskan dan menjelaskan peristiwa yang sedang terjadi bahwa seseorang yang sedang mengemudikan sebuah mobil ditabrak oleh pengemudi yang lain yang tepat berada dibelakang mobilnya.

Data 3

“Mesjid megah peninggalan Gurutta yang terletak di tengah-tengah kota sebagai basis untuk menyebarkan dakwahnya perlahan-lahan ditinggalkan *oleh* masyarakat, dan juga *oleh* murid-muridnya.” (BDTK,2010,84)

Data 4

“*Mereka* memasuki ruangan mesjid bukan untuk melakukan *shalat*, karen rakaat-rakaat dan bacaan dalam *shalat* telah *mereka* lupa.” (BDTK,2010,85)

Data 5

“*Semakin* hari, mesjid itu *semakin* ramai dikunjungi itu. Pemerintah pun tanggap akan fenomena itu.”(BDTK,2010,85)

Data 6

“Pintu *mesjid* itu dikunci rapat, dan pengunjung pun dilarang memasuki ruangan *mesjid*.”(BDTK,2010,86)

Pada kutipan-kutipan di atas termasuk gaya bahasa mesodiplosis berupa perulangan kata di tengah baris. Penggunaan kata-kata tersebut juga ingin memberikan penegasan serta menjelaskan peristiwa telah terjadi.

Data 7

“Sekarang ini *saya* adalah pimpinan partai berlambang mesjid. Kedatangan *saya* kemari untuk mencari ayat-ayat yang akan *saya* jadikan sebagai pendukung dalam kampanye *saya*. Dan kamu sendiri? *Saya* ke sini untuk mencari potongan ayat Alquran yang akan *saya* jadikan dasar hukum untuk menyelamatkan klien *saya* dari jeratan hukum. Profesi *saya* sekarang adalah pengacara!. Dan *saya* sendiri datang kembali ke mesjid ini, kurang lebih sama dengan tujuan kalian. Dalam rangka mencari bekas peninggalan Gurutta untuk *saya* jadikan jimat penglaris bisnis yang *saya* geluti.” (BDTK,2010,85)

Pengulangan kata *saya* pada kutipan di atas, secara langsung ingin memberikan penekanan. Makna pada kutipan di atas adalah ingin menceritakan peristiwa yang sedang terjadi dan menjelaskan maksud serta tujuan kedatangan mereka yang berhubungan dengan pekerjaan mereka.

Data 8

“Malam *semakin* larut, tetapi Bajong *semakin* kegirangan, tertawa dengan cerianya sambil menepuk-nepukkan tangan.”(BS,2010,90)

Data 9

“Tanpa sadar, *saya* berguling-guling ditempat *saya* membuang tinja tadi, karena disekujur tubuh *saya* digigit oleh semut.”(BS,2010,92)

Pada kutipan kedelapan di atas terdapat gaya bahasa mesodiplosis berupa pengulangan kata *semakin* pada pertengahan baris*.* Pengulangan kata tersebut menegaskan bahwa di saat waktu sudah menunjukkan tengah malam anaknya tak kunjung tidur, justru semakin menampakkan keceriaannya. Begitupun juga yang terdapat pada kutipan kesembilan, penggunaan kata *saya* yang di ulang ingin memperjelas keadaan yang dialaminya setelah digigit oleh semut.

Data 10

“*Semakin* lama tangisan Bajong *semakin* melemah, dan kemudian menghilang sama sekali sebelum Abasa menemukan cara menolong anaknya.”(BS,2010,913)

Data 11

“Entah sudah berapa juta ekor semut *ia* musnahkan, baik *yang ia* semprot *dengan* pestisida, *yang* dibakar *dengan* sarangnya, *yang* disiram *dengan* air panas, maupun *yang* dibunuh secara pelan-pelan *dengan* cara melepaskan kakinya satu persatu lalu ia lepaskan.”(BS,2010,94)

Pengulangan kata yang terdapat pada kutipan diatas, ingin menegaskan bahwa suara tangisan anaknya semakin lemah dan sang anak pun meninggal sebelum ayahnya mendapatkan pertolongan. Begitupun pada kutipan kesebelas, penggunaan kata yang diulang juga ingin memperjelas sebuah peristiwa yang telah terjadi.

Data 12

“Di situlah *ia* memelihara dan merawat teman barunya, bekas musuh bebuyutan yang pernah *ia* perangi.”(BS,2010,94)

Data 13

“Sejak saat itu *tak ada lagi* peperangan, *tak ada lagi* yang mengganggu tanaman coklat dan ladanya. Yang ada adalah pertemanan.”(BS,2010,94)

Perulangan kata pada kutipan di atas bermaksud untuk menjelaskan bahwa kehidupan terdahulunya yang sangat membenci semut justru menjadi terbalik. Yang dulunya menjadi musuhnya, sekarang justru menjadi temannya. Begitupun juga pada kutipan ketigabelas bertujuan untuk memberikan penegasan bahwa setelah merenungi apa yang telah terjadi pada keluarganya. Tak ada lagi permusuhan, yang ada hanya pertemanan.

Data 14

“Pamor badik yang mengalir dalam darahnya adalah *Bugis*, namun tak semujur *Bugis* perantauan yang telah membadik nasib.”(PDE,2010,104)

Perulangan kata di tengah baris terdapat pada kutipan di atas. Kata *Bugis* diulang untuk menegaskan dan menjelaskan suatu peristiwa. Makna pada kutipan di atas adalah dalam diri manusia budayanya betul-betul dipegang namun akan sangat berbeda dengan yang merantau atau berada dalam masyarakat yang berbagai macam budaya.

Data 15

“Darahkan *darah* keturunanmu dengan *darah* Bugis*.*”(PDE,2010,104)

Data 16

“Aku tak punya*uang puluhan juta* untuk membeli perempuan-perempuan dalam etalase itu. Aku juga tak punya*uang puluhan juta* lagi buat mengusung pelaminanku ke pemangku adat yang absurd.”(PDE,2010,104)

Perulangan kata-kata pada kutipan-kutipan di atas juga ingin menegaskan dan menjelaskan peristiwa yang telah terjadi. Makna pada kutipan kelimabelas adalah sebuah pesan atau amanah dari nenek moyangnya yang menyuruhnya untuk memilih perempuan yang sesuai dengan tanah kelahirannya. Dan makna pada kutipan keenambelas adalah seseorang yang menjelaskan keadaannya bahwa ia tidak memiliki uang yang banyak untuk menikahi perempuan yang ada di tanah kelahirannya dan juga ia tidak bisa merayakan hari pernikahannya dengan megah.

Data 17

“Dilain *waktu* di musim kawin berikut, datanglah Hadung, teman sepermainan Bakkareng di *waktu* kecil, dengan stelan jas kumal dan dasi yang salah pasang.”(PDE,2010,105)

Data 18

“Konon uang Hadung Cuma *lima juta,* sementara sales mematok harga *lima* belas *juta* tunai.”(PDE,2010,105)

Data 19

“*Semakin* tinggi hasil jualan, *semakin* sombonglah mereka menceritakan kepada para tetangga. Bila topik pembicaraan yang hangat di keramaian, semakin senanglah para sales.”(PDE,2010,106)

Perulangan kata di tengah baris juga terdapat pada kutipan-kutipan di atas. Penggunaan kata yang diulang bertujuan untuk memberikan penegasan dan juga penjelasan.

Data 20

“*Malam* kedua dan *malam* selanjutnya adalah *malam-malam* yang menyakitkan. Pemuda itu hanya bisa pasrah menyaksikan nasibnya di langit-langit kamar.”(PDE,2010,107)

Data 21

“Bakkareng hanya bisa marah sendirian mendengar kabar *Bugisnya* yang telah menjadi rentenir kepada *Bugisnya* sendiri.”(PDE,2010,107)

Data 22

“Maafkan aku moyangku. Tak kudarahkan *darah* keturunanmu dengan *darah* Bugis. Sebab *darah* yang mengalir dalam sungai Bugis telah terkontaminasi *darah* penjajah yang pedagang.”(PDE,2010,108)

Pada kutipan-kutipan di atas, penggunaan kata yang diulang di tengah baris juga memiliki tujuan untuk mempertegas kejadian atau peristiwa. Makna pada kutipan kedua puluh satu menceritakan tentang nasib seorang pemuda. Ketika malam pertama yang sudah usai, dimalam selanjutnya ia hanya bisa pasrah memikirkan nasibnya kedepan. Makna pada kutipan kedua puluh dua adalah seseorang yang hanya bisa memendam kemarahannya ketika ia mendapatkan informasi bahwa di tanah kelahirannya telah menjadi penagih kepada saudaranya sendiri. Dan makna pada kutipan ketiga adalah seseorang yang telah memohon ampun kepada leluhurnya, ia merasa bersalah karena ia tidak bisa menyanggupi permintaan leluhurnya untuk menikahi perempuan yang ada di tanah kelahirannya. Ia merasa bahwa budayanya sekarang seperti budaya penjajah yang memperjualbelikan.

Data 23

“Ia sudah dilupakan dan dianggap derajatnya menjadi sangat rendah. Pengecut, *tak* punya tanggung jawab, *tak* kenal badik lagi, adalah kata-kata yang dialamatkan padanya.”(PDE,2010,109)

Data 24

“*Tak ada* yang menanggapi, *tak ada* darah Bugis yang menetes.”(PDE,2010,109)

Data 25

“Namun tak satupun yang menanggapi. Karena Bakkareng sudah dicap *orang yang* tak waras, *orang yang* sudah melupakan Bugis.”(PDE,2010,109)

Penggunaan kata yang diulang di tengah baris juga terdapat pada kutipan-kutipan di atas juga bertujuan untuk mempertegas pernyataan-pernyataan tersebut. Makna pada kutipan kedua puluh tiga adalah sebuah hinaan dan cacian yang dilontarkan untuk seseorang yang dianggap tidak punya malu dan juga tidak mengenal budaya lagi. Makna pada kutipan kedua puluh empat adalah tidak seorangpun yang menanggapi dan tidak ada nilai budaya pada diri manusia tersebut. Dan makna pada kutipan kedua puluh lima adalah seseorang yang dianggap sudah gila dan sudah melupakan budayanya sendiri.

Data 26

“Bakkareng tak punya pilihan lain. Sebelum Bakkareng pergi meninggalkan *Bugis*, ia bersumpah untuk tidak akan menginjak *Bugis* lagi.”(PDE,2010,110)

Data 27

“Bakkareng meringgis dan putus asa melihat suasana Bugis yang *semakin* hari *semakin* kronis.”(PDE,2010,110)

Pada kutipan di atas; pengulangan kata *Bugis* dan *semakin* bertujuan untuk menegaskan sebuah peristiwa yang terjadi. Makna pada kutipan kedua puluh enam adalah seseorang telah meninggalkan tanah kelahirannya dan berjanji tidak akan kembali lagi. Dan pada kutipan kedua puluh tujuh adalah seseorang yang merasa malu dan pasrah ketika suasana di tanah kelahirannya semakin memburuk.

Data 28

“Rasa yang membuatku gelisah, membuat hati ini jadi tercabik-cabik, memaksa untuk bertemu dengan mereka. Tetapi saya *harus* melawan rasa itu, *harus* kuat menghadapinya.” (MRDPM,2010,95)

Data 29

“Ia harus mempertaruhkan namanya *yang* sudah mulai tumbuh mengkecambah di tanah *yang* agak kering.” (MRDPM,2010,96)

Data 30

“Dalam pertemuan itu, *yang* dibahas adalah tentang undangan Festival Teater *yang* akan diselenggarakan badan kesenian kota.” (MRDPM,2010,96)

Data 31

“Yah, seseorang *yang* tanpa sadar menjadi pemuja setan hanya karena ingin menjadi manusia *yang* ditakuti dan disegani.” (MRDPM,2010,97)

Data 32

“Seorang anak membunuh orangtuanya secara sadis, kakek *yang* memperkosa cucu, atau bapak *yang* menghamili anak kandung, menjadi fakta *yang* biasa dinikmati di rumah melalui media teve sambil menyeruput teh manis ditemani cemilan.” (MRDPM,2010,98)

Pada kutipan di atas; pengulangan kata *harus* dan *yang*bertujuan untuk menegaskan sebuah peristiwa yang terjadi. Makna pada kutipan kedua puluh delapan adalah kesedihan yang dirasakan oleh seseorang yang terpisah jauh bersama keluarganya untuk merantau mencari pekerjaan. Makna pada kutipan kedua puluh sembilan adalah seseorang yang ingin berusaha memperbaiki nama baiknya. Makna pada kutipan ketiga puluh adalah menceritakan tentang pertemuan yang membahas tentang Festival teater. Makna pada kutipan ketiga puluh satu adalah seseorang yang tidak mengetahui dampak buruk ketika manusia menjadi pengikut setan. Dan makna ketiga puluh dua adalah menjelaskan salah satu kejadian yang terjadi disaat modern ini tidak lain adalah sebuah masalah kriminal.

Data 33

“Tapi lagi-lagi hanya angin kering *yang* menyapa dan membelai kebun wajah *yang* kering.” (OH,2010,100)

Data 34

“*Semakin* lama bertualang, *semakin* bimbang dan kalut menampar pikiran.” (OH,2010,102)

Pada kutipan di atas; pengulangan kata *yang*dan *semakin*bertujuan untuk menegaskan sebuah peristiwa yang terjadi. Makna pada kutipan ketiga puluh tiga adalah seseorang yang ingin mendapatkan solusi akan masalahnya tetapi justru yang datang hanya masalah. Dan makna kutipan ketiga puluh empat adalah seseorang yang merasa jika ia pergi bertualang maka solusi masalahnya akan ia dapatkan tetapi yang diharapkan tidak terjadi.

1. Retoris/Erotesis (kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban).

Data 1

“Sampai kapan aku begini, *ataukah memang hamparan nasibku sudah menjadi lakon yang ironi*?” (OH,2010,100)

Data 2

*“Kenapa aku tidak dilahirkan jadi kucing saja?”* (OH,2010,101)

Data 3

“*Lalu sayang seperti apa sebenarnya yang dinanti Uyang di kebun jiwa yang selali berkabut*?” (OH,2010,101)

Penggunaan gaya bahasa retoris/erotesis pada kutipan-kutipan di atas adalah kalimat tanya tanpa memerlukan jawaban. Makna pada kutipan-kutipan di atas adalah seseorang yang merasa putus asa karena dalam kehidupannya, yang ia rasakan hanya kesedihan.

1. Sindeton (penjelasan kata-kata setara secara berturut-turut).

* Asindeton (tanpa menggunakan kata penghubung).

Data 1

“Padahal di hari-hari biasa ketika pulang kerja, si buah hati pasti langsung *digendongnya, diciumi, dibelai* dengan kasih sayang yang meledak-ledak.”(BS,2010,88)

Data 2

“Abasa *berlari ke sana ke mari, berteriak-teriak, sambil memukul-mukul pantatnya.*”(BS,2010,91)

Pada kutipan pertama di atas, untuk menjelaskan kebiasaan yang dilakukan sang ayah dengan memberikan kasih sayang sekaligus melepaskan rasa rindu setelah beberapa lama (jam) meninggalkan anaknya. Pada kutipan kedua juga ingin menjelaskan keadaan yang ia alami setelah semut-semut menggigiti hampir seluruh tubuhnya.

Data 3

“Abasa kembali terbangun oleh suara cekikikan anaknya. Kembali ia mendapati anaknya *tertawa-tawa, menepuk-nepukkan tangannya*, dan *sesekali menudingkan tangannya kearah tembok*.”(BS,2010,92)

Data 4

“Satu persatu pasukan semut lunglai tak berdaya lalu berjatuhan ke lantai menjemput ajal. Tak ada lagi *permainan petak umpet, baris-berbaris,* yang membuat anaknya terbangun tengah malam.”(BS,2010,93)

Pada kutipan di atas, ingin mempertegas bahwa terulang lagi kejadian yang dialami anaknya. Bermain-main sendirian di saat waktu sudah menunjukkan tengah malam. Begitupun juga pada kutipan keempat, ingin menegaskan bahwa setelah kejadian yang menimpa semut-semut tersebut dan akhirnya mati, semua kegiatan anaknya di waktu tengah malam tidak ada lagi.

Data 5

“Naharia nama anak yang baru dua kali datang bulan itu. *Kulitnya lumayan putih, tidak tinggi, juga tidak pendek*.”(PDE,2010,106)

Data 6

“Tibalah waktu bagi keluarga untuk bersenang-senang. Dua ekor kerbau dipotong. Undangan diedar untuk *kerabat, tetangga,* dan *para petinggi Bugis.*”(PDE,2010,107)

Penggunaan gaya bahasa asindeton terdapat pada kutipan-kutipan di atas. Penjelasan kata-kata tanpa penggunaan kata penghubung tersebut ingin mempertegas. Makna pada kutipan lima adalah ingin menjelaskan ciri-ciri seorang perempuan. Dan makna pada kutipan keenam adalah mencerminkan sebuah kegembiraan, orang-orang yang dikenal akan menjadi saksi pernikahan.

Data 7

“Indo Gau berpenampilan nyentrik. Perhiasan emas yang besar-besar terpasang *di kedua lengan* dan *jari-jari tangannya.* Juga *leher* dan *giginya.*”(PDE,2010,108)

Data 8

“Ia sudah dilupakan dan dianggap derajatnya menjadi sangat rendah. *Pengecut, tak punya tanggung jawab, tak kenal badik lagi,* adalah kata-kata yang dialamatkan padanya.”(PDE,2010,109)

Pada kalimat-kalimat tersebut penyebutan urutan katanya tidak menggunakan kata penghubung. Hal itu dimaksudkan untuk menyatukan makna kesemua kata tersebut. Jadi, kalimat-kalimat tersebut termasuk gaya bahasa asindeton.

* Polisidenton (dengan menggunakan kata penghubung).

Data 1

“*Rambutnya lurus dipotong pendek*, *wajahnya bulat* dengan *tahi lalat* persis di ujung hidung yang rada pesek.”(PDE,2010,106)

Pada kalimat tersebut, penyebutan urutan katanya menggunakan kata penghubung. Hal itu dimaksudkan untuk menegaskan tentang ciri-ciri seorang perempuan. Jadi kalimat tersebut adalah gaya bahasa polisindeton.

* Tautologi (perulangan kata, kelompok kata, atau sinonimnya, yang kadang-kadang tidak perlu).

Data 1

“*Lama berselang*, kemudian Abasa sadar kalau pantatnya telah dipenuhi semut api yang menggigit dengan ganas.”(BS,2010,91)

Pada kutipan *lama berselang* yang terdapat pada kalimat di atas mempunyai makna yang sama dengan kata *kemudian.* Jadi, kata *lama berselang* tidak perlu digunakan pada kalimat tersebut.

1. Majas Perbandinganmerupakan gaya bahasa yang berusaha membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal yang lain.
2. Alegori (perbandingan dengan alam secara utuh).

Data 1

“Ia terus berlayar di atas darahnya yang *beriak.*”(PDE,2010,105)

Data 2

“Langkah kaki semakin gontai menyusuri aliran sungai Bugis yang *kian congkakdan sok beradat*.”(PDE,2010,106)

Terdapat pada kutipan *beriak* dan *kian congkakdan sok beradat*. Maksud dari kutipan pertama, *beriak* adalah seseorang yang menjalani kehidupan di tanah kelahirannya yang sangat memprihatinkan. *Kian congkak dan sok beradat* adalah kesombongan dalam diri manusia telah meruntuhkan darah budaya yang ada dalam dirinya.

Data 3

“Bakkareng *menjadi buih* di tengah-tengah laut Bugis yang ganas ombaknya.”(PDE,2010,107)

Data 4

“Maafkan aku moyangku. Tak kudarahkan darah *keturunanmu* dengan darah Bugis. Sebab darah yangmengalirdalam sungai Bugis telah terkontaminasi darah penjajah yang pedagang.”(PDE,2010,108)

Pada kutipan di atas; maksud dari kutipan-kutiapan, *menjadi buih* artinya seseorang yang merasa dirinya seperti orang asing di tanah kelahirannya. *Keturunanmu*artinya anak, makna pada kutipan tersebut adalah seseorang yang merasa bersalah karena ia tidak bisa menjalankan sebuah amanah.

1. Epitet (acuan untuk menunjukkan sifat khusus seseorang atau hal lain).

Data 1

“Sementara *buah ranum* yang telah terbungkus baju bodo, hanya bisa disaksikan tergolek di dalam etalase kecongkakan.”(PDE,2010,104)

Pada kutipan di atas; *buah ranum* artinya perempuan. Makna pada kutipan tersebut adalah perempuan yang memakai pakaian khas Bugis Makassar terpajang disebuah tempat yang telah meruntuhkan budaya.

1. Eufimisme (menghaluskan arti).

Data 1

“Orang-orang dengan wajah duka yang dalam, datang dari segala penjuru kota untuk melayat. Lalu kemudian mengantar jenazahnya ke *peristirahatan terakhir*.” (BDTK,2010,81)

Data 2

“*Kepergian* Guru Abdullah untuk selama-lamanya begitu menghentak.”(BDTK,2010,81)

Penggunaan kata-kata *peristirahatan terakhir* lebih sopan dan lebih halus jika didengarkan dari pada penggunaan kata *liang kubur*. Begitupun juga pada kutipan kedua, kata *kepergian* lebih halus dari pada *meninggalnya*. Jadi penggunaan kata *peristirahatan terakhir* dan *kepergian* pada kutipan di atas adalah untuk lebih memperhalus kalimat.

Data 3

“Selain meratapi *kepergian* Bajong si anak tercinta ia juga berusaha mengambil hikmah dibalik peristiwa yang telah menimpanya.”(BS,2010,93)

Kata *kepergian* yang terdapat pada kutipan di atas ingin menghaluskan arti sesungguhnya. Kata *kepergian* artinya meninggal dunia. Makna dari kutipan di atas adalah setelah anaknya meninggal dunia, orang tuanya tersebut berusaha bersabar dan mengikhlaskan kepergian anaknya.

1. Hiperbola (melebihi sikap dan kenyataan yang sesungguhnya).

Data 1

“Mesjid tempat ia semasa hidup sering mengadakan pengajian selalu *dibanjiri jema’ah*.”(BDTK,2010,81)

Penggunaan kata pada kutipan di atas terlalu melebih-lebihkan. Kata-kata *dibanjiri jema’ah*, seseorang akan membayangkan sebuah peristiwa bencana alam yang sangat menakutkan dan bisa membahayakan seseorang. Kata banjir hanya cocok jika kita dikaitkan dengan air. Jadi, makna pada kutipan pertama adalah dipenuhi jemaah.

Data 2

“Maka amatlah wajar ketika jasad Gurutta di usung ke pemakaman, di antar oleh sejumlah orang yang *tak terhitung jumlahnya*.”(BDTK,2010,82)

Pada kutipan di atas; kata-kata *tak terhitung jumlahnya* berarti sesuatu yang banyak. Jika dibayangkan seperti sebuah acara konser musik atau pertandingan sepakbola yang ditonton oleh ribuan orang. Pernyataan tersebut melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya. Kutipan tersebut menggambarkan dan menjelaskan tentang peristiwa yang terjadi.

Data 3

“Mereka berdesak-desakkan berjalan untuk cepat sampai di rumah masing-masing. Jalanan yang mereka lalui pun menjadi *macet total*.”(BDTK,2010,82-83)

Pada kutipan di atas; kata-kata *macet total* juga terlalu melebih-lebihkan sifat dan kenyataan yang sebenarnya. Makna pada kutipan ketiga adalah menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi di jalan raya, semua kendaraan atau manusia seakan-akan tidak bisa bergerak akibat kemacetan yang terjadi.

Data 4

“Padahal di hari-hari biasa ketika pulang kerja, si buah hati pasti langsung digendongnya, diciumi, dibelaidengan *kasih sayang yang meledak-ledak*.”(BS,2010,88)

Penggunaan kata *kasih sayang yang meledak-ledak* pada kutipan di atas terlalu melebih-lebihkan. Kata *meledak,* orang membayangkan tentang bom, kompor yang bisa meledak. Dan dapat membawa kepada suatu peristiwa yang menakutkan. Jadi, makna kutipan yang terdapat dalam cerpen Beternak Semut ini adalah penggambaran kasih sayang yang begitu besar kepada anaknya.

Data 5

“Bajong tersentak kaget. Ia menangis sejadi-jadinya. Berbagai macam cara dilakukan Abasa untuk menenangkan anaknya, namun tangisan anaknya semakin *menikam-nikam nuraninya*.”(BS,2010,89)

Penggunaan kata *menikam-nikam nuraninya* pada kutipan di atas juga terlalu berlebihan. Kata *menikam,* orang membayangkan tentang pisau yang bisa mencelakakan seseorang. Dan dapat membawa kepada suatu peristiwa perencanaan pembunuhan yang sangat menakutkan. Jadi, makna kutipan di atas adalah penggambaran isi hati seorang ayah yang mendengarkan tangisan anaknya yang tak kunjung redah.

Data 6

“Sejak saat itulah *perang dengan semut ia kobarkan di dalam dadanya*.”(BS,2010,91)

Data 7

“Abasa ingat kembali bagaimana setelah kejadian tersebut, ia *mengobarkan perang* dengan semut.”(BS,2010,94)

Penggunaan kata *perang dengan semut ia kobarkan di dalam dadanya*pada kutipan di atas terlalu melebih-lebihkan. Kata *perang,* orang membayangkan tentang peristiwa adu kekuatan yang dilakukan antar manusia, yang berdampak negatif dan bisa mencelakakan satu sama lain. Dan kata *perang dengan semut ia kobarkan dalam dadanya,* berbanding terbalik dari keadaan yang sesungguhnya. Kata *kobarkan,* orang membayangkan tentang peristiwa kebakaran yang melihat kobaran api yang bisa menghancurkan dan menghanguskan benda apa saja. Jadi, makna dari kutipan tersebut adalah ia akan melakukan apa saja untuk menghancurkan semut-semut tersebut karena ia punya rasa dendam yang begitu besar. Begitupun juga pada kutipan kedua.

Data 8

“Tanpa ia sadari, ternyata rimbunan rumput adalah tempat bersarang *semut-semut api*. Karena merasa ada yang mengganggu sarang mereka, prajurit semut beraksi cepat dengan menggigiti pantat Abasa.”(BS,2010,91)

Data 9

“Terlintas kembali awal mula permusuhannya dengan semut. *Semut-semut api* menggigiti seluruh badannya, dan kemudian berlanjut dengan tamparan tangan bapaknya.”(BS,2010,94)

Penggunaan kata *semut-semut api* pada kutipan di atas juga terlalu melebih-lebihkan. Seseorang akan membayangkan tentang semut-semut yang berapi dan membahayakan. Yang bisa membakar benda apa saja. Jadi, makna kata *semut-semut api* kutipan-kutipan di atas adalah semut-semut merah dan mengganaskan.

Data 10

“Berbagai macam cara dilakukan Abasa dan Cabiah untuk menenangkan tangisan anaknya, tetapi saja hasilnya nihil. Tangisan Bajong bahkan *semakin menjadi-jadi*.”(BS,2010,93)

Data 11

“Ia selalu membayangkan saat anaknya terbangun tengah malam dan bercanda dengan semut-semut. Juga ketika anaknya *menangis sejadi-jadinya* sampai menjemput ajal.”(BS,2010,93)

Penggunaan kata pada kutipan-kutipan di atas terlalu berlebihan. Makna dari kata-kata *semakin menjadi-jadi*atau *menangis sejadi-jadinya*adalah tangisan yang tak kunjung berhenti tapi malah bertambah parah.

Data 12

“Teringat kembali bagaimana kepala bapaknya membentur batu besar saat terjatuh dari pohon coklat tinggi. Saat berusaha menolong, nyawa bapaknya *melayang* di pangkuannya.”(BS,2010,94)

Penggunaan kata *melayang* pada kutipan di atas berbanding terbalik dari yang sesungguhnya. Orang akan membayangkan tentang suatu benda yang di jatuhkan dari ketinggian atau seperti layangan yang jika diterbangkan pasti akan melayang. Makna dari kutipan di atas adalah hilangnya nyawa atau meninggalnya seorang bapak.

Data 13

“Entah sudah *berapa juta ekor semut ia musnahkan*, baik yang ia semprot dengan pestisida, yang dibakar dengan sarangnya, yang disiram dengan air panas, maupun yang dibunuh secara pelan-pelan dengan cara melepaskan kakinya satu persatu lalu ia lepaskan.”(BS,2010,94)

Penggunaan kata *berapa juta ekor semut ia musnahkan*pada kutipan di atas melebihi sifat dan kenyataan yang sesungguhnya. Jika berbicara tentang jutaan, seseorang akan membayangkan sebuah angka yang cukup besar. Jadi, makna dari kutipan tersebut adalah seseorang sudah membunuh kumpulan semut.

Data 14

“Rasa yang membuatku gelisah, membuat *hati ini jadi tercabik-cabik,* memaksa untuk bertemu dengan mereka.” (MRDPM,2010,95)

Data 15

“Skenario yang akan aku garap nanti, harus mengejutkan dan *membuat para seniman senior kebakaran jenggot.*” (MRDPM,2010,96)

Data 16

“Umara semakin lupa diri dan terus bercumbu dengan khayalan yang semakin menendang- nendang otaknya. Bahkan *sinopsis dan judulnya pun sudah dilahapnya*.” (MRDPM,2010,97)

Data 17

“Para parakang dalam naskahku nanti *akan meniupkan sihir menyesatkan* bagi mereka yang lemah iman, lalu dijadikan pengikutnya yang setia.” (MRDPM,2010,99)

Data 18

“Di dalam mesjid tinggal ia sendiri, kepalanya tertunduk *menghujam bumi.*” (MRDPM,2010,99)

Data 19

“Seperti itulah yang diembankan komunitas sanggarnya, tempat ia berkecimpung selama ini. Ia tidak ingin menggarap naskah ala kadarnya. Makanya kali ini ia harus memungut kreativitas yang *terluka dan berdarah-darah.*” (MRDPM,2010,96)

Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kutipan-kutipan di atas terlalu melebih-lebihkan. Pada kutipan keempat belas, *hati yang tercabik-cabik* bisa dikatakan hati yang sudak rusak. Makna kutipan tersebut adalah seseorang yang merasakan kesedihan yang mendalam karena ia ingin bertemu dengan keluarganya. Pada kutipan kelima belas, *membuat para seniman senior kebakaran jenggot* artinya seseorang yang ingin membuktikan bahwa ia bisa membuat karya dengan baik dan orang lain bisa mengaguminya. Pada kutipan keenam belas, *sinopsis dan judulnya pun sudah dilahapnya* artinya seseorang yang sedang mengkhayalkan tentang judul dan sinopsis yang akan ia garap bahkan sudah ia kuasai. Makna pada kutipan ketujuh belas adalah seseorang yang sedang membayangkan ketika naskah yang ia buat sudah dipentaskan. Makna pada kutipan kedelapan belas adalah seseorang yang sedang melaksanakan sholat dan terus bersujud memohon ampun karena merasa bersalah atas apa yang telah ia lakukan. Dan makna pada kutipan kesembilan belas adalah seseorang yang ingin mengembalikan nama baiknya dengan cara membuat para teman-teman sanggarnya kagum ketika menonton naskah teaternya.

Data 20

“Kadang-kadang pertanyaan itu memenuhi kotak khayal ketika duduk di belakang yang telah *hangus dilahap api.*” (OH,2010,100)

Data 21

“Dalam *kekalutan yang menyayat-nyayat usus*, ia kembali mengembara dalam kesendirian ke kedalaman lembah jiwa yang nganga.” (OH,2010,102)

Penggunaan gaya bahasa hiperbola pada kutipan di atas sangat berlebihan. Makna pada kutipan kedua puluh adalah seseorang yang merasa dirinya tidak berarti karena kesedihan terus mendekatinya. Dan makna pada kutipan kedua puluh satu adalah seseorang merasakan kegelisahan yang sangat mendalam dan berusaha mencari jalan keluar dari permasalahannya.

1. Litotes (dengan cara merendahkan diri).

Data 1

“Hari-harinya ia sibukkan kembali dengan bergelut di kebun coklat dan lada. Ia juga sudah membangun *rumah mungil*.”(BS,2010,94)

Penggunaan gaya bahasa litotespada kutipan di atas terlalu merendahkan dan melebihi dari sifat yang sesungguhnya, padahal dia mempunyai materi yang banyak dan menjadi pengganti ayahnya yang sudah meninggal untuk mengelola kebun coklat dan ladanya. Makna dari *rumah mungil* adalah rumah yang kecil.

Data 2

“Bakkareng hanya terpaku *di gubuknya yang reyot* sambil membayangkan dirinya adalah babi hutan yang bebas kawin disetiap waktu dan tempat.”(PDE,2010,105)

Penggunaan gaya bahasa litotes terdapat pada kutipan *di gubuknya yang reyot. Gubuknya yang reyot* artinya sebuah tempat tinggal yang kumuh. Penggunaan kata-kata tersebut terlalu merendahkan kehidupannya.

1. Metafora (membandingkan suatu benda dengan benda yang lainnya).

Data 1

“Ia hanyalah seorang pemuka agama yang tak pernah mendapatkan perhatian dari pemerintah. Mungkin karena nasihat yang *meluncur dari mulutnya* adalah keikhlasan yang mendalam, bukan sekedar janji-janji kosong yang buntutnya mengharapkan sesuatu di balik janji.”(BDTK,2010,82)

Penggunaan kata pada kutipan di atas termasuk gaya bahasa metafora. Biasanya kata *meluncur* ditujukan atau berkaitan dengan peristiwa maupun kegiatan manusia. Makna pada kutipan di atas adalah sebuah ucapan yang keluar dari mulutnya.

Data 2

“Sebenarnya mayat Gurutta direncanakan akan di antar dengan menggunakan mobil mayat. Hanya saja akibat banyaknya pelayat, sehingga kendaraan susah bergerak dan jalanan macet total oleh *lautan manusia*.”(BDTK,2010,82)

Pada kutipan di atas, *lautan manusia* artinya banyaknya manusia. Jadi, makna pada kutipan di atas adalah sebuah peristiwa yang terjadi akibat banyaknya manusia.

Data 3

“Salah seorang dari massa pelayat tiba-tiba melepaskan karakter sedihnya, bereaksi mendekati orang yang berteriak tersebut. Ia tersinggung. Tanpa kata-kata, ia langsung *melayangkan* tinjunya dengan kekuatan penuh. Orang yang dipukul membalas, lalu selanjutnya terjadi *jual beli pukulan* yang sengit.”(BDTK,2010,83)

Pada kutipan di atas; *melayangkan* artinya memukul dan *jual beli pukulan* artinya saling memukul. Jadi, makna pada kutipan di atas adalah seseorang telah memukul dengan keras, lalu seseorang yang dipukul pun membalas sampai terjadi aksi saling memukul.

Data 4

“Bahkan aura Gurutta dalam diri mereka sudah *terbang* entah ke mana. Mereka berubah menjadi manusia perusak tanpa ada yang memberi komando.”(BDTK,2010,83)

Pada kutipan di atas; *terbang* sama artinya dengan melayang. Biasanya kata *terbang* berkaitan dengan burung dan pesawat. Jadi, makna kutipan tersebut adalah aura yang hilang.

Data 5

“Mesjid megah peninggalan Gurutta yang terletak di tengah-tengah kota sebagai basis untuk *menyebarkan* dakwahnya perlahan-lahan ditinggalkan oleh masyarakat, dan juga oleh murid-muridnya.”(BDTK,2010,84)

Pada kutipan di atas; *menyebarkan* sama artinya dengan memberikan. Jadi, makna kutipan tersebut adalah ceramah yang diberikan oleh seorang guru seakan hilang dan dilupakan.

Data 6

“Bajong terbangun lalu duduk di *bibir ranjang* sambil tertawa-tawa dan menuding-nudingkan tangannya yang masih kaku ke arah tembok kamar yang sudah retak oleh belaian waktu.”(BS,2010,90)

Penggunaan gaya bahasa metaforapada kutipan di atas adalah *bibir ranjang.* Maksud dari *bibir ranjang* adalah pinggir ranjang/tempat tidur. Jadi makna kalimat pada kutipan di atas adalah seorang anak yang terbangun dari tidur tidurnya dan kemudian duduk di pinggir tempat tidur.

Data 7

“Ia ingin pergi *mencincang fatamorgana* yang sangat menyilaukan mata.”(PDE,2010,104)

Pada kutipan di atas; *mencincang fatamorgana*termasuk gaya bahasa metafora. *Mencincang fatamorgana* artinya ia ingin merubah budaya yang kini mulai tersingkirkan oleh modernitas.

Data 8

“Semua orang hanya *membuang muka,* begitu melihat Bakkareng, anak-anak dan istrinya.” (PDE,2010,109)

Pada kutipan di atas; kata *membuang* artinya melempar atau melepaskan sesuatu yang dianggap tidak berguna lagi dengan sengaja dari tangan. Makna pada kutipan tersebut adalah sebuah kegiatan yang dilakukan manusia ketika ia tidak ingin melihat sesuatu yang ia benci.

Data 9

“Sebagai seniman muda, tentu membuat Umara uring-uringan dan takut mengalami kegagalan. Kreativitasnya akan teruji *dimata* seniman-senimannya.” (MRDPM,2010,95-96)

Data 10

“Dalam pertemuan itu, yang dibahas adalah tentang undangan Festival yang akan diselenggarakan *badan kesenian kota.*” (MRDPM,2010,96)

Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan di atas adalah *dimata* dan *badan kesenian kota.* Makna pada kutipan pertama adalah seseorang yang merasa takut ketika mengalami kegagalan, takut jika kreativitasnya yeruji di hadapan seniman. Kata *badan* dalam kutipan tersebut artinya gedung. Makna pada kutipan kedua adalah sebuah pertemuan undangan festival yang diadakan di gedung kesenian kota.

Data 11

“Dalam rencananya, Umara akan *mengangkat* cerita dengan latar belakang dari daerah kepulauan itu.” (MRDPM,2010,97)

Data 12

“Umara semakin lupa diri dan terus bercumbu dengan khayalan yang semakin *menendang-nendang otaknya.*” (MRDPM,2010,97)

Data 13

“Orang yang *terjun* ke gelanggang politik dan sudah menjadi parakang akan memetaforfosis menjadi parakang doi’ atau koruptor.” (MRDPM,2010,98)

Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan di atas adalah *mengangkat, menendang-nendang otaknya,* dan *terjun.* Kata *mengangkat* pada kutipan di atas artinya membuat atau merancang sebuah naskah yang menceritakan tentang daerah kepulauan yang ia tempati. Makna pada kutipan kedua belas artinya seseorang yang mulai tidak sabar membuat naskah teater yang sudah ia bayangkan. Dan kata *terjun* pada kutipan di atas artinya orang yang masuk atau berpartisipasi ke dalam gelanggang politik justru nantinya menjadi koruptor.

Data 14

“Tinggallah Uyang menggaruk-garuk pasir pantai sambil menyaksikan sahabatnya *lenyap ditelan bibir laut*.” (OH,2010,102)

Data 15

“Semakin lama bertualang, semakin bimbang dan kalut*menampar pikiran.*” (OH,2010,102)

Penggunaan gaya bahasa metafora pada kutipan-kutipan di atas adalah *lenyap ditelan bibir laut*dan *menampar pikiran.* Pada kutipan keempat belas, kata *lenyap ditelan bibir laut*artinya seseorang yang sedang menyaksikan sahabatnya pergi ke seberang lautan. Dan pada kutipan kelima belas, kata *menampar pikiran* artinya semakin lama mencari solusi untuk masalahnya justru semakin putus asa.

1. Personifikasi (benda mati dianggap benda hidup).

Data 1

“Semua *masalah hidup, lari tunggang-langgang* begitu berhadapan dengan tokoh kharismatik itu.” (BDTK,2010,82)

Pada kutipan di atas, pemakaian gaya bahasa personifikasi terdapat pada kata-kata *lari tunggang-langgang.* Kata *lari tunggang-langgang*merupakan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia, tetapi pada kalimat di atas penggunaan kata-kata *lari tunggang-langgang*berarti masalah yang dihadapi seakan menjadi hilang.

Data 2

“Bajong terbangun lalu duduk di bibir ranjang sambil tertawa-tawa dan menuding-nudingkan tangannya yang masih kaku ke arah tembok kamar yang sudah retak oleh *belaian waktu*.”(BS,2010,90)

Data 3

“Tetapi sampai *pagi datang menyapa*, ia tidak bisa mensugesti matanya untuk terbuai dalam tidur.”(BS,2010,90)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada kutipan *belaian waktu*dan *pagi datang menyapa.* Kata-kata *belaian* biasanya dilakukan oleh makhluk hidup. Makna dari kutipan kedua adalah sebuah tembok kamar yang sudah bertahun-tahun dan sudah rapuh. Demikian juga pada kutipan ketiga, kata *menyapa* biasanya dilakukan oleh manusia. *Menyapa* artinya sama dengan memanggil. Jadi makna dari kutipan ketiga adalah seseorang yang tidak bisa tertidur dari malam sampai pagi.

Data 4

“*Matahari ramah dicumbu awan yang menari-nari dengan riang*. Musim hujan yang keenam belas bagi adik bungsu Bakkareng sebentar lagi tiba.”(PDE,2010,106)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada kutipan di atas. Makna pada kutipan tersebut adalah menceritakan sebuah keadaan yang terjadi pada saat itu. Keadaan cuaca yang menandakan akan turun hujan.

Data 5

“Bakkareng menjadi *buih* di tengah-tengah laut Bugis yang ganas ombaknya. Buih yang semakin *hanyut dibawa arus deras”*(PDE,2010,107)

Pada kutipan di atas; *buih* artinya gelembung-gelumbung kecil yang terdapat pada permukaan cair. Makna pada kutipan tersebut adalah seseorang yang sudah tidak dianggap lagi dikeluarganya atau di tanah kelahirannya.

Data 6

“Akhirnya *aruslah yang membawa Bakkareng terdampar* di sebuah tempat yang asing baginya.”(PDE,2010,107)

Penggunaan gaya bahasa personifikasi terdapat pada kutipan di atas. Kutipan tersebut menceritakan sebuah peristiwa yang terjadi kepada seseorang. Seseorang yang pergi meninggalkan tanah kelahirannya atau merantau ke sebuah tempat yang tidak ia ketahui.

1. Simbolik (perbandingan dari simbol).

Data 1

“Mereka datang sebagai *pasukan semut* menemukan gula.” (BDTK,2010,81)

Pada kutipan di atas; *pasukan semut* adalah simbol dari manusia. Jadi, makna pada kutipan di atas adalah diibaratkan sebagai kumpulan manusia.

1. Simile (menggunakan kata-kata pembanding: seperti, laksana, umpama)

Data 1

“Mungkin karena nasihat yang meluncur dari mulutnya adalah keikhlasan yang mendalam, bukan sekedar janji-janji kosong yang buntutnya mengharapkan sesuatu di balik janji. *Seperti* kebanyakan yang terjadi di masyarakat modern ini, yang katanya demokratis.” (BDTK,2010,82)

Pada kutipan di atas; penggunaan kata *seperti* ingin membandingkan sebuah peristiwa. Makna kutipan di atas adalah penulis menjelaskan bahwa di lingkungan sekitar kita sangat jarang ditemukan seseorang yang mengerjakan sesuatu tanpa mengharapkan sebuah imbalan.

Data 2

“Hari itu Abasa baru saja pulang dari tempat kerja. Tidak *seperti* biasanya, ia tak mendapatkan sambutan hangat dari Cabiah, isteri yang sangat dicintainya.”(BS,2010,88)

Data 3

“Berbagai macam cara dilakukan Abasa untuk menenangkan anaknya, namun tangisan anaknya semakin menikam-nikam nuraninya. Abasa menjadi panik menghadapi kelakuan anaknya yang tidak *seperti* biasa.”(BS,2010,89)

Data 4

“Keceriaan Bajong menjadi sirna. *Seperti* sirnanya semut-semut sahabatnya.”(BS,2010,93)

Penggunaan gaya bahasa simile pada ketiga kutipan di atas terdapat pada kata *seperti*. Kata *seperti* digunakan untuk membandingkan suatu peristiwa. Pada kutipan kedua, penulis ingin membandingkan kebiasaan seorang istri dan anak ketika melihat suami dan ayahnya telah tiba di rumah yang baru pulang kerja. Kutipan ketiga, seorang ayah yang merasa cemas saat anaknya menangis dan tak kunjung berhenti. Begitupun juga pada kutipan keempat, kegembiraan seorang anak terenggut akibat semut-semut sahabatnya mati.

1. Sinekdoke (sebagian untuk keseluruhan dan sebaliknya).

* Totem Proparte (keseluruhan untuk bagian).

Data 1

“Kepergian Guru Abdullah untuk selama-lamanya begitu menghentak. Orang-orang dengan wajah duka yang dalam, datang *dari segala penjuru kota* untuk melayat.”(BDTK,2010,81)

Data 2

“Bukan hanya orang kota-kota saja, tetapi dari *segala pelosok* mereka datang hanya untuk menyaksikan pantulan wajah mereka dari kaca mesjid itu.”(BDTK,2010,84)

Data 3

“*Seluruh lapisan masyarakat* mengalami kesedihan yang dalam. Mereka merasa kehilangan orang yang selalu memberikan ketauladanan dalam mengarungi hidup.”(BDTK,2010,82)

Pada kutipan di atas; *dari segala penjuru kota,segala pelosok, seluruh lapisan masyarakat* berbanding terbalik dari yang sebenarnya. Kata-katapada kutipan-kutipan di atas bermakna bahwatidak semua orang terlibat pada peristiwa tersebut.

1. Tropen (istilah lain dengan makna sejajar).

Data 1

“Padahal di hari-hari biasa ketika pulang kerja, *si buah hati* pasti langsung digendongnya, diciumi, dibelai dengan kasih sayang yang meledak-ledak.”(BS,2010,88)

Data 2

“Ia masih mematung di pintu kamar beberapa saat lamanya, lalu kemudian *darah dagingnya* ia raih.”(BS,2010,88)

Data 3

“Satu persatu pasukan semut lunglai tak berdaya lalu berjatuhan ke lantai *menjemput ajal*.”(BS,2010,93)

Data 4

“Ia selalu membayangkan saat anaknya terbangun tengah malam dan bercanda dengan semut-semut. Juga ketika anaknya menangis sejadi-jadinya sampai *menjemput ajal*.”(BS,2010,93)

Pengunaan gaya bahasa tropen terdapat pada kutipan-kutipan di atas seperti *si buah hati*, *darah dagingnya*, *menjemput ajal*. Makna dari kutipan-kutipan tersebut adalah kutipan pertama; *si buah hati* sejajar dengan anak, kutipan kedua; *darah dagingnya* juga sejajar dengan anak, kutipan ketiga dan keempat *menjemput ajal* setara dengan meninggal.

1. Majas Pertentanganmerupakan gaya bahasa yang diungkapkan dengan jalan mempertentangkan suatu hal atau keadaan dengan maksud untuk mempertegas arti atau menekan maksud.
2. Anakronisme (tidak sesuai dengan peristiwa).

Data 1

“Makhluk yang paling ia kutuk telah menyusup ke kamar tidurnya dan mencoba *mencuri Bajong* darinya.” (BS,2010,92)

Pada kutipan di atas, kata *mencuri Bajong* tidak sesuai dengan peristiwa. Kata mencuri adalah mengambil barang orang lain. Yang dimaksud pada kutipan di atas adalah orang tua yang merasa takut jika makhluk yang ia benci akan mencuri perhatian anaknya.

1. Kontradiksio (berlawanan secara situasional).

Data 1

“Ke mana harus kutanam calon benihku yang sudah penuh ini, sementara *aku sebatangkara di tengah-tengah sanak sadauraku* yang Bugis.” (PDE,2010,106)

Pada kutipan di atas; kata *sebatangkara* artinya hidup sendirian. *Sebatangkara* dan *di tengah-tengah sanak saudaraku* adalah majas perbandingannya.

Data 2

“Pesta berlangsung meriah. *Semua senang dan bahagia. Kecuali Bakkareng* yang sangat barat.” (PDE,2010,107)

Pada kutipan di atas; kata *semua* artinya keseluruhan dan kata *kecuali* artinya tidak termasuk. Kutipan di atas berlawanan secara situasional.

1. Oksimoron (berlawanan dalam kelompok kata yang sama).

Data 1

“Meskipun *tidak gratis* lagi, dari hari ke hari, mesjid malah semakin ramai dikunjungi. Termasuk turis mancanegara.” (BDTK,2010,86)

Pada kutipan di atas; kata *tidak* artinya penolakan. Sedangkan *gratis* artinya cuma-cuma atau tidak dipungut biaya. Kutipan tersebut adalah gabungan dua kata yang berlawanan.

Data 2

“Sales kegirangan mendapat bonus yang *tidak sedikit*.” (PDE,2010,105)

Pada kutipan di atas; kata *tidak* artinya penolakan atau penyangkalan. Dan kata *sedikit* artinya tidak banyak. Kata *tidak sedikit* adalah gabungan dua kata yang berlawanan.

Data 3

“Naharia nama anak yang baru dua kali datang bulan itu. Kulitnya lumayan putih, *tidak tinggi,* juga *tidak pendek.*” (PDE,2010,106)

Pada kutipan di atas; *tidak tinggi, tidak pendek* adalah dua kata yang berlawanan. Kata *tidak* atinya penolakan. *Tinggi* artinya jauh jaraknya dari posisi bawah. Begitupun juga kata *pendek* artinya dekat jaraknya dari ujung ke ujung.

1. Okupasi (pertentangan dengan penjelasan).

Data 1

“*Kalaupun ada yang menyanggupi harga dari sales, tetapi keturunan yang tidak diinginkan, batal lagi perjamuan Bugis*.” (PDE,2010,108)

Pada kutipan di atas; penjelasan yang diuraikan tentang sebuah peristiwa yang ujungnya bertentangan dengan apa yang sebelumnya dikatakan.

1. Paradoks (bertentangan tetapi benar).

Data 1

“Bila menjadi topik pembicaraan yang hangat di keramaian, semakin *senanglah* para sales. Semakin bangga pulalah pemilik. Semakin *mengerutlah* dahi Bakkareng menyaksikan Bugisnya sakit parah.” (PDE,2010,106)

Pada kutipan di atas; kata *senanglah* dan *mengerutlah* adalah penjelasan sebuah kejadian yang bertentangan tetapi sesuai dengan kebenaran.

1. Prolepsis/Antisipasi (kata-kata seolah-olah mendahului peristiwanya).

Data 1

“Padahal tanpa sadar, *wajah mereka telah berubah menjadi muka binatang*.” (BDTK,2010,87)

Penggunaan gaya bahasa prolepsis/antisipasi terdapat pada kutipan di atas. Makna dari kutipan di atas adalah perubahan karakteratau ekspresi yang akan terjadi kepada manusia karena lebih munuruti atau mempercayai sesuatu yang bertentangan dengan agama atau kepercayaan.

Data 2

“Pemuda yang membeli Naharia tersenyum puas setelah malam pertama yang menghanyutkan. *Malam kedua dan malam selanjutnya adalah malam-malam yang menyakitkan*.” (PDE,2010,107)

Pada kutipan di atas; *malam kedua dan malam selanjutnya adalah malam-malam yang menyakitkan.* Maksud dari kutipan tersebut adalah sebuah peristiwa yang akan terjadi kedepannya.

Data 3

“Utang itu tidak boleh dikembalikan dalam bentuk uang, tetapi harus dicicil dengan batu bata. *Butuh beberapa tahun untuk melunasinya.*” (PDE,2010,107)

Penggunaan gaya bahasa prolepsis/antisipasi terdapat pada kutipan di atas. Maksud dari kutipan tersebut adalah sebuah masalah yang seakan-akan sudah ia rasakan.

1. Majas Sindiranmerupakan majas/gaya bahasa yang mengandung kata-kata untuk menyindir orang lain.
2. Ironi (sindiran halus)

Data 1

“Mungkin karena nasihat yang meluncur dari mulutnya adalah keikhlasan yang mendalam, bukan sekedar janji-janji kosong yang buntutnya mengharapkan sesuatu di balik janji. *Seperti kebanyakan yang terjadi di masyarakat modern ini, yang katanya demokratis.*” (BDTK,2010,82)

Penggunaan gaya bahasa ironi terdapat pada kutipan di atas. Maksud dari kutipan s*eperti kebanyakan yang terjadi di masyarakat modern ini, yang katanya demokratis*adalah di zaman yang sudah maju sekarang ini, sangat jarang ditemukan seseorang melakukan sesuatu tanpa mengharapkan sebuah imbalan.

Data 2

“*Inikah Bugis yang katanya jantan?* Kenapa tak ada yang mau menjual siri’ di hadapanku?” (PDE,2010,109)

Penggunaan gaya bahasa ironi terdapat pada kutipan di atas. Sebuah sindiran halus yang dikeluarkan untuk seseorang yang menganggap dirinya sok beradat.

1. Sarkasme (sindiran kasar)

Data 1

“*Mereka tinggal dibuatkan kandang dan kubangan. Makanan mereka juga tak perlu dipusingi, tinggal disediakan rumput atau bangkai. Bahkan diantara mereka saling memakan*.” (BDTK,2010,86)

Pada kutipan di atas; *mereka tinggal dibuatkan kandang dan kubangan.* Makanan mereka juga tak perlu dipusingi*, tinggal disediakan rumput atau bangkai.* Bahkan diantara mereka saling memakan. Makna pada kutipan tersebut menceritakan sebuah peristiwa, manusia disamakan dengan binatang. Kata-kata tersebut tidak sopan apalagi ditujukan kepada manusia, pastilah sangat menyakitkan.

Data 2

“Aku tak punya uang puluhan juta untuk *membeli perempuan-perempuan* di dalam etalase itu.” (PDE,2010,104)

Data 3

“*Buat apa melayani dia, setiap jengkal tanah Bugis sudah tertutup untuknya.* Itulah kata salah seorang diantara mereka yang paling dituakan. *Ia, lagi pula sangatlah rugi melayani orang yang murtad dari Bugis.* Hanya buang-buang energi Bugis yang mahal. Ujar yang lain menimpali dengan sinis.”(PDE,2010,109)

Penggunaan gaya bahasa sarkasme terdapat pada kutipan-kutipan di atas. Pada kutipan pertama; *membeli perempuan-perempuan,* kata-kata itu sangat tidak sopan. Kata membeli hanya cocok jika kita ingin membeli suatu barang. Dan pada kutipan kedua; sebuah sindiran yang kasar. Kata-kata tersebut mengartikan bahwa seseorang tersebut sudah tidak dianggap lagi dan sudah diusir dari tempat kelahirannya.

Data 4

“Orang yang terjun ke gelanggang politik dan sudah menjadi parakang *akan memetamorfosis menjadi parakang doi’ alias koruptor*.” (MRDPM,2010,98)

Penggunaan gaya bahasa sarkasme pada kutipan di atas adalah *akan memetamorfosis menjadi parakang doi’ alias koruptor.* Makna pada kutipan di atas adalah seseorang yang berpartisipasi di dunia politik justru akan menghancurkan negara karena korupsi.

1. Sinisme (sindiran agak kasar)

Data 1

“Ia sudah dilupakan dan dianggap *derajatnya sangat rendah.* Pengecut, tak punya tanggung jawab, tak kenal badik lagi, adalah kata-kata yang dialamatkan padanya.” (PDE,2010,109)

Penggunaan gaya bahasa sinisme terdapat pada kutipan di atas. *Derajatnya sangat rendah* artinya seseorang yang dianggap harga dirinya sangat rendah adalah sebuah sindiran yang agak kasar dan dianggap tidak sopan.

1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

**Hasil penelitian**

Gaya bahasa yang digunakan Abidin Wakur dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut,* sebagai berikut:

* Dalam cerpan *Berhala Di Tengah Kota,* (1) penggunaan gaya bahasa/majas penegasan yakni; gaya bahasa anafora terdapat 1 data, bombastis terdapat 1 data, epanalepsis terdapat 1 data, epizeuksis terdapat 3 data, inversi/anastrof terdapat 1 data, dan mesodiplosis terdapat 7 data. (2) penggunaan gaya bahasa/majas perbandingan yakni; gaya bahasa eufimisme terdapat 2 data, hiperbola terdapat 3 data, metafora terdapat 5 data, personifikasi terdapat 1 data, simile terdapat 1 data, totem proparte terdapat 3 data, dan simbolik terdapat 1 data. (3) penggunaan gaya bahasa/majas pertentangan yakni; gaya bahasa prolepsis/antisipasi terdapat 1 data. (4) penggunaan gaya bahasa/majas sindiran yakni; gaya bahasa ironi terdapat 1 data, dan sarkasme terdapat 1 data.
* Dalam cerpen *Beternak Semut,* (1) penggunaan gaya bahasa/majas penegasan yakni; gaya bahasa bombastis terdapat 1 data, interupsi terdapat 1 data, inversi/anastrof terdapat 3 data, anafora terdapat 2 data, mesodiplosis terdapat 6 data, asindeton terdapat 4 data, dan tautologi terdapat 1 data. (2) penggunaan gaya bahasa/majas perbandingan yakni; eufimisme 1 data, hiperbola 10 data, litotes 1 data, metafora 1 data, personifikasi 2 data, simile terdapat 3 data, dan tropen terdapat 4 data. (3) penggunaan gaya bahasa/majas pertentangan yakni; gaya bahasa anakronisme terdapat 1 data, dan oksimoron terdapat 1 data.
* Dalam cerpen *Menembak Rembulan dengan Pistol Mainan*, (1) penggunaan gaya bahasa/majas penegasan yakni; gaya bahasa aferesis 3 data, antanaklasis 2 data, antiklimaks 1 data, ekslamasio 1 data, mesodiplosis 5 data, dan retoris 1 data. (2) penggunaan gaya bahasa/majas perbandingan yakni; gaya bahasa hiperbola 5 data, dan metafora 6 data. (3) penggunaan gaya bahasa/majas sindiran yakni; gaya bahasa sarkasme 1 data.
* Dalam cerpen *Oh,* (1) penggunaan gaya bahasa/majas penegasan yakni; gaya bahasa aferesis 3 data, klimaks 1 data, mesodiplosis 2 data, dan retoris/erotesis 3 data. (2) penggunaan gaya bahasa/majas perbandingan yakni; gaya bahasa hiperbola 2 data, dan metafora 2 data.
* Dalam cerpen *Perempuan Dalam Etalase,* (1) penggunaan gaya bahasa/majas penegasan yakni; gaya bahasa aferesis 2 data, interupsi 1 data, anafora terdapat 3 data, antanaklasis terdapat 5 data, mesodiplosis terdapat 14 data, asindeton terdapat 4 data, dan polisindeton terdapat 1 data. (2) penggunaan gaya bahasa/majas perbandingan yakni; gaya bahasa alegori terdapat 4 data, epitet terdapat 1 data, litotes terdapat 1 data, metafora terdapat 2 data, dan personifikasi terdapat 3 data. (3) penggunaan gaya bahasa/majas pertentangan yakni; gaya bahasa kontradiksio terdapat 2 data, oksimoron terdapat 2 data, okupasi terdapat 1 data, paradoks terdapat 1 data, dan prolepsis/antisipasi terdapat 2 data. (4) penggunaan gaya bahasa/majas sindiran yakni; gaya bahasa ironi terdapat 1 data, sarkasme terdapat 2 data, dan sinisme terdapat 1 data.
* Gaya bahasa yang tidak ditemukan dalam kumpulan cerpen *Beternak Semut* karya Abidin Wakur, meliputi: (1) gaya bahasa/majas penegasan, yakni; aforisme,alonim, anagram, apofasis/Preterisio, aposiopesis, arkhaisme, elipsis, Enumerasio/akumulasio, invokasi, kolokasi, koreksio/epanortosis, metonimia, paralelisme, pararima, pleonasme, praterio, aliterasi, anadiplosis/epanadiplosis, asonansi, epifora/epistrofa, katafora, kiasmus, simploke, tautotes, sigmatisme, silepsis, sinkope/kontraksi, dan zeugma. (2) gaya bahasa/majas perbandingan, yakni; alusio, antonomasia, disfemisme, eponim, hipalase/enalase, onomatope, paronomasia, perifrasis, pars proto, dan sinestesia. (3) gaya bahasa/majas pertentangan, yakni; antitesis. (4) gaya bahasa/majas sindiran, yakni; anifrasis, inuendo, dan permainan kata.

Penggunaan Gaya Bahasa/Majas yang Dominan

Berdasarkan pengamatan subjektif penulis terhadap kelima cerpen tersebut terlihat adanya penggunaan gaya bahasa yang dominan yaitu: (1) kelompok gaya bahasa/majas penegasan, khususnya jenis gaya bahasa/majas Mesodiplosis sebanyak 34 data, (2) kelompok gaya bahasa/majas perbandingan, khususnya jenis gaya bahasa/majas hiperbola sebanyak 21 data, (3) kelompok gaya bahasa/majas pertentangan, khususnya jenis gaya bahasa/majas oksimoron sebanyak 3 data, dan prolepsis/antisipasi sebanyak 3 data, (4) kelompok gaya bahasa/majas sindiran, khususnya jenis gaya bahasa/majas sarkasme sebanyak 4 data. Penggunaan gaya bahasa/majas yang dominan tersebut sejalan dengan isi cerita yang berlatar belakang tentang kehidupan sosial dan kebudayaan, yang kaya dengan imajinasi sehingga wajar dalam menghadapi sebuah persoalan penggambaran penulis ingin mempertegas isi dari cerpen-cerpen tersebut. Dalam cerpen *Berhala Di Tengah Kota, Beternak Semut, Menembak Rembulan dengan Pistol Mainan* juga penuh dengan ungkapan yang melebihi kenyataan atau peristiwa yang sebenarnya. Sementara dalam cerpen *Oh*dan *Perempuan Dalam Etalase* menceritakan sebuah keganjilan kehidupan.

Kajian tentang teori Enkvist

* Gaya sebagai bungkusan

“Sebenarnya mayat Gurutta direncanakan akan di antar dengan menggunakan mobil mayat. Hanya saja akibat banyaknya pelayat, sehingga kendaraan susah bergerak dan jalanan macet total oleh *lautan manusia*.” (BDTK,2010,82)

Pada kutipan di atas, kata *lautan manusia* lebih indah dari pada sekumpulan atau segerombolan manusia.

“Bajong terbangun lalu duduk di *bibir ranjang* sambil tertawa-tawa dan menuding-nudingkan tangannya yang masih kaku ke arah tembok kamar yang sudah retak oleh belaian waktu.” (BS,2010,90)

Pada kutipan di atas, *bibir ranjang* adalah bungkusan yang lebih indah dan estetik dibandingkan *pinggir ranjang* atau tempat tidur.

“Konon orang yang menjadi sasaran parakang adalah mereka yang lemah. Misalnya orang sakit, anak bayi, dan mereka yang sering melamun atau serakah. Orang yang *terjun* ke gelanggang politik dan sudah menjadi parakang akan memetaforfosis menjadi parakang doi’ atau koruptor.” (MRDPM,2010,98)

Pada kutipan di atas, kata *terjun* memiliki arti yang lebih berseni. Kata *terjun* bermakna masukatau ikut berpartisipai ke gelanggang politik. Jadi, kata *terjun* lebih indah dari pada masuk.

“Rambutnya akar yang meranggas dan mulai kering oleh kemarau yang menguapkan air ketenangan. Semakin lama bertualang, semakin bimbang dan kalut *menampar pikiran.*” (OH,2010,102)

Pada kutipan di atas, *menampar pikiran* adalah bungkusan yang lebih indah. *Menampar* artinya melayangkan tangan. Makna pada kutipan di atas, seseorang yang merasakan kesedihan yang mendalam dikarenakan hanya masalah yang terus muncul atau hadir di kehidupannya.

“Bakkareng masih terus berteriak-teriak menantang aliran darah Bugis. Namun tak satupun menanggapi. Karena Bakkareng sudah dicap orang yang tak waras, orang yang sudah melupakan Bugis. Semua orang hanya *membuang muka,* begitu melihat Bakkareng, anak-anak dan istrinya.” (PDE,2010,109)

Pada kutipan di atas, *membuang muka* lebih berseni. *Membuang* artinya melempar atau melepaskan sesuatu yang dianggap tidak berguna lagi dengan sengaja.

* Gaya sebagai serangkaian ciri pribadi

“Orang dipukul membalas, lalu *selanjutnya*terjadi jual beli pukulan yang sengit. *Menit selanjutnya* konsentrasi massa mengarah keperkelahian tersebut. Bahkan beberapa diantaranya ikut membantu. Maka terjadilah pengeroyokan. *Detik selanjutnya* situasi semakin kacau dan kemudian terdengar bunyi kaca mobil yang pecah.” (BDTK,2010,83)

“Nahar dan Amir tak punya uang sekarang *seperti kemarin, seperti kemarinnya, seperti kemarin kemarin kemarinnya* lagi tak punya uang.” (Sutardji CB,Hujan,2001)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, yang mesti dibuktikan dengan cerpen lain. Dapat dikatakan bahwa Abidin Wakur dan Sutardji sama menggunakan perulangan. Kedua penulis tersebut sama-sama mempunyai ciri pribadi gaya. Kalau hanya berdasarkan perulangan, kedua penulis ini mempunyai ciri pribadi yang sama, dengan sendirinya berarti tidak ada ciri pribadi. Yang ada hanya ciri sosial atau kelompok. Abidin Wakur menggunakan perulangan yang (lebih) ketat dan Sutardji menggunakan perulangan yang longgar. Abidin Wakur menggunakan perulangan pola dengan kemungkinan perubahan dari *selanjutnya, menit selanjutnya,* dan *detik selanjutnya.* Abidin Wakur membuat perubahan unsur kata yang mengisi bagian tertentu dari satu pola, maka dapat bergerak dari satu hal ke hal lain. Sedangkan Sutardji, pada kutipannya hanya ada perbedaan antara *seperti kemarin, seperti kemarinnya, seperti kemarin kemarin kemarinnya.* Sutardji hanya ingin memberikan penegasan pada kutipannya.

“*Makhluk* yang membuatnya trauma berkepanjangan, *makhluk* yang menyebabkan nyawa bapaknya terenggut secara tragis di depan matanya. *Makhluk* yang paling ia kutuk telah menyusup ke kamar tidurnya dan mencoba mencuri Bajong darinya.” (BS,2010,92)

“Pelacur tua yang pipinya seperti tomat mau busuk itu matanya berair sekarang karena yang punya warung diam tak mengiyakan. *Aku tak* sipilis. *Aku tak* gonorwa. *Aku tak pernah* sakit. Dia menjerit-jerit kuat-kuat agar air di matanya tak kelihatan.” (Sutardji CB,Suatu Malam Suatu Warung,2001)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, Abidin Wakur menggunakan perulangan yang longgar dan Sutardji menggunakan perulangan (lebih) ketat. Pada kutipan Abidin Wakur tidak ada perbedaan. Penulis hanya lebis menegaskan sesuatu. Sedangkan Sutardji menggunakan perulangan pola dengan kemungkinan perubahan *aku tak* dan *aku tak pernah.* Sutardji membuat perubahan unsur kata yang mengisi bagian tertentu dari satu pola.

“Saya saja *sebagai laki-laki, sebagai pemimpin* mereka, terkadang larut dalam perasaan itu. rasa yang membuatku gelisah, membuat hati ini jadi tercabik-cabik, memaksa untuk bertemu dengan mereka.” (MRDPM,2010,95)

“*Malam*bertambah *panjang malamnya,* dan ketiga lelaki itu melangkah kakinya dalam *malam yang panjang.*” (Sutardji CB,Suatu Malam Suatu Warung,2001)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, Abidin Wakur menggunakan perulangan yang (lebih) ketat dan Sutardji menggunakan perulangan yang longgar. Pada kutipan Abidin Wakur menggunakan perulangan pola dengan kemungkinan perubahan dari *sebagai laki-laki* dan *sebagai pemimpin.* Abidin Wakur membuat perubahan unsur kata yang mengisi bagian tertentu dari satu pola. Maka dapat bergerak dari satu hal ke hal lain. Sedangkan Sutardji, pada kutipannya hanya ada perbedaan antara *malam, panjang malamnya,* dan *malam yang panjang.* Sutardji hanya ingin memberikan sebuah penegasan.

“*Dialah sosok* yang menemui pertama kali sore itu ditikungan jalan, ketika sedang menghitung batu-batu kerikil yang memancarkan warna kemilau. *Sosok itu* membawa bungkusan yang membuat Uyang melelehkan penasaran dan harap jawab.” (OH,2010,103)

“Tidak sekedar senang pada hujan, kemudian ia pun bertanya-tanya sendiri tentang hujan. *Bukan Cuma* butir-butir air yang mengucur di langit. *Bukan hanya* butir-butir runcing di ubun-ubun ketika orang lewat di jalan” (Sutardji CB,Suatu Malam Suatu Warung,2001)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, Abidin Wakur menggunakan perulangan yang longgar dan Sutardji menggunakan perulangan yang (lebih) ketat. Pada kutipan Abidin Wakur menggunakan perulangan *dialah sosok* dan *sosok itu* hanya ingin memberikan sebuah penegasan. Sedangakan Sutardji menggunakan perulangan pola dengan kemungkinan perubahan *bukan cuma* dan *bukan hanya.* Sutardji membuat perubahan unsur kata yang mengisi bagian tertentu dari satu pola.

“*Aku tak punya* uang puluhan juta untuk membeli perempuan-perempuan dalam etalase itu. *aku juga tak punya* uang puluhan juta lagi buat mengusung pelaminanku kepemangku adat yang absurd.” (PDE,2010,104)

“Tiga *orang* lelaki dan *seorang* pelacur tua duduk di depan meja sebuah warung. Warung itu muram karena lampunya muram dan sumbunya kecil pula dipasang. Sedang malam sudah larut dan bulan di luar sebelah saja kelihatan.” (Sutardji CB,Suatu Malam Suatu Warung,2001)

Berdasarkan kedua kutipan di atas, Abidin Wakur menggunakan perulangan yang longgar dan Sutardji menggunakan perulangan yang (lebih) ketat. Pada kutipan Abidin Wakur menggunakan perulangan *aku tak punya* dan *aku juga tak punya,* penulis hanya ingin menegaskan sesuatu yang terjadi. Sedangkan Sutardji menggunakan perulangan pola dengan kemungkinan perubahan unsur kata yang mengisi bagian tertentu dari satu pola.

* Gaya dan ciri kolektif

“*Mesjid* dipugar, halamannya juga diperluas agar mampu menampung pengunjung dalam jumlah banyak, dipercantik dengan taman dan patung-patung yang indah. *Mesjid* itu diisolasi dari perkampungan sekitar dengan bangunan tembok yang tinggi mengelilinginya.” (BDTK,2010,85-86)

“*Kau* mendorongku hingga terjerengkang. *Kau* kenakan pakaian dengan tergesa-gesa. *Kau* tuding aku sundal. *Kau* tak memberiku kesempatan untuk mengurai sebab-akibat” (Benny Arnas, Malam Rajam,2010)

Berdasarkan kedua kutipan di atas yang tentunya mesti dibandingkan dengan kutipan pada cerpen lain, dapat dikatakan bahwa Abidin Wakur dan Benny Arnas sama menggunakan perulangan. Perulangan tersebut merupakan ciri pribadi pada kedua penulis ini. Abidin wakur menggunakan kata *mesjid* pada awal kalimat. Begitupun juga Benny Arnas menggunakan kata *kau* pada awal kalimatnya. Dengan begitu, kedua penulis ini memiliki unsur yang sama dari gaya menulisnya yaitu gaya sosial.

“Disitulah ia memelihara dan merawat teman barunya, bekas musuh bebuyutannya yang pernah ia perangi. Mantan musuh yang telah merenggut nyawa bapak dan anak tercintanya. Sejak saat itulah *tak ada lagi* peperangan. *Tak ada lagi* yang mengganggu tanaman coklat dan ladanya. Yang ada adalah pertemanan” (BS,2010,94)

“Malam ini adalah pertunjukan terakhir kami. *Tak ada lagi* yang menginginkan kehadiran kami. *Tak ada lagi* yang menyaksikan kami. Kami tak punya alasan lagi untuk berlama-lama disini.” (Gunawan Maryanto,Ranggalawe Gugur,2012)

Pada kutipan di atas, Abidin Wakur dan Gunawan Maryanto sama menggunakan perulangan *tak ada lagi* pada awal kalimatnya. Kedua penulis ini mempunyai ciri pribadi yang sama. Dengan begitu, ada kemungkinan sebuah karya yang punya gaya pribadi menggunakan unsur dari gaya sosial dalam karyanya.

“Dengan demikian, tanpa sadar membangun kerja sama dengan setan yang nyata-nyata adalah musuh besar manusia itu sendiri. Akhirnya bukan hanya *dikendalikan* oleh pikiran, tetapi setanlah yang *mengendalikannya*.” (MRDPM,2010,98)

“Kini, Ayesha telah memiliki buah dan mawar hujan. Sekarang ia telah sampai pada kematangan hujan. Jika tarinya *membelai* mawar hujan, hujanlah yang *membelaikannya.* Bila ia memetik musik hujan, hujanlah yang *memetikkan.*” (Sutardji CB,Hujan,2001)

Pada kutipan di atas, ada persamaan penggunaan kata dari kedua penulis tersebut. Abidin Wakur menuliskan kata *kendalikan* pada teks cerpennya dan akhir kalimatnya menggunakan kata *mengendalikannya.* Abidin wakur memberikan petanda dan juga penanda. Begitupun juga pada teks cerpen Sutardji Calzoum Bahri yang menuliskan kata *membelai* dan *memetik* di awal kalimatnya dan kata *membelaikannya* dan *memetikkan* di akhir kalimatnya. Kedua penulis ini memiliki unsur yang sama dari gaya penulisannya yaitu gaya sosial.

“Rambutnya akar yang meranggas dan mulai kering oleh kemarau yang menguapkan air ketenangan. *Semakin* lama bertualang. *Semakin* bimbang dan kalut menampar pikiran” (OH,2010,102)

“*Debu* jalanan menutupi jaket tipis dari yang seorang lagi. *Debu* itu ada tebalnya karena *debu* itu jalanan sepanjang siang. Tapi, biru baru jaket itu masih dapat kelihatan. Sedang yang satu lagi belum bercukur. Bulu-bulu banyak dimukanya membikin dia yang paling kumal diantara mereka.” (Sutardji CB,Suatu Malam Suatu Warung,2001)

Pada kutipan di atas, Abidin Wakur dan Sutardji Calzoum Bahri menggunakan perulangan yang sama. Perulangan tersebut terdapat pada awal kalimat Abidin Wakur yaitu kata *semakin.* Begitu juga pada awal kalimat Sutardji Calzoum Bahri yaitu *debu.* Dapat dikatakan bahwa kedua penulis ini memiliki gaya sosial atau ciri kolektif.

“Akhirnya aruslah yang membawa Bakkareng terdampar disebuah tempat yang asing baginya. Dengan sisa-sisa Bugisnya, ia taklukkan tempat yang ganas itu. *Tapi* yang pasti, disitu *tidak* ada perempuan dalam etalase yang *tak* berdaya seperti di tanah Bugisnya.” (PDE,2010,107-108)

“Kenapa begitu banyak rahasia yang luput kutahu. *Tetapi* justru karena *tak* pernah benar-benar tahu itulah aku jadi terus ingin tahu dan mengejarnya. Goblok banget kalau selama ini aku merasa sendirian. Itu disitu, bukan hanya rumahku, *tapi* istriku menunggu. Bagaimana aku *tidak* akan mencintainya.” (Putu Wijaya,Rasa,2001)

Pada kutipan di atas, Abidin Wakur dan Putu Wijaya memiliki gaya pribadi yang sama. Dengan begitu, kedua penulis ini memiliki unsur yang sama dari gaya menulisnya. Abidin Wakur menuliskan kata *tapi* yang seharusnya *tetapi* dan juga kata *tak* yang seharusnya *tidak.* Putu Wijaya pun seperti itu, pada teks cerpennya kadang menggunakan kata *tak* kadang juga menggunakan kata *tidak.* Kata *tapi* kadang juga *tetapi.* Jadi, dapat dikatakan bahwa penggunaan kata pada kedua penulis ini memiliki ciri gaya sosial atau kolektif.

* Gaya sebagai penyimpangan

“*Gurutta* begitu Guru Abdullah selalu dipanggil biasanya hanya bisa memberikan wejangan, tetapi sudah membuat jemaah pulang dengan hati damai dan tentram.” (BDTK,201081-82)

Pada kutipan di atas, kata *Gurutta* termasuk kata yang menyimpang. Abisin Wakur menggunakan kata *Gurutta* untuk memberikan penegasan. Kata *Gurutta* pada kutipan tersebut adalah singkatan dari Guru Abdullah. Kata pada kutipan di atas tidak menyalahi bahasa tetapi ini termasuk kebebasan penyair dalam menggunakan kata dalam karya sastranya.

“Apa yang kamu lakukan dengan semut-semut itu? Kenapa tidak pakai celana? Kenapa sekujur badanmu penuh *tinja*? Bapak Abasa memberondongnya dengaan pertanyaan, ketika telah berhasil membebaskan Abasa dari agresi semut.” (BS,2010,91)

“Dasar anak *dungu.* Cepat bersihkan badanmu. Setelah itu langsung saja pulang ke rumah.” (BS,2010,92)

Pada kutipan di atas, penulis menggunakan kata *tinja* yang memiliki arti yang jorok dan juga kata *dungu* yang artinya bodoh. Kata tersebut juga termasuk kata yang menyimpang. Tetapi itulah kebebasan penyair yang tidak bisa lepas memberikan variasi ketika membuat sebuah karya sastra.

“Orang itu pergi berguru kepada seorang dukun sakti untuk mendapatkan ilmu kebal. Namun oleh dukun diberikan ilmu yang membuatnya bisa menghilang, atau menjadi makhluk jadi-jadian. Ia diberi ilmu *parakang.*” (MRDPM,2010,97)

“Orang yang terjun ke gelanggang politik dan sudah menjadi parakang akan memetamorfosis menjadi parakang *doi’* alias koruptor.” (MRDPM,2010,98)

Pada kutipan di atas, kata *parakang* dan *doi’* termasuk kata yang menyimpang. Ketika seseorang membaca cerpen Abidin Wakur, ia akan tidak mengerti karena dari salah satu teks yang tertuang dalam cerpennya menggunakan bahasa Makassar. Inilah kebebasan penyair dalam menciptakan sebuah karya sastra.

“Dalam kekalutan yang menyayat-nyayat usus, ia kembali mengembara dalam kesendirian ke kedalaman lembah jiwa yang *nganga.*” (OH,2010,102)

Pada kutipan di atas, kata *nganga* termasuk kata yang menyimpang. Kata *nganga* yang sebelumnya me-nganga. Penghilangan huruf atau suku kata awal me- sebagai suatu penegasan, ini tidak termasuk menyalahi bahasa tetapi ini kebebasan penyair.

“Pamor *badik* yang mangalir dalam darahnya adalah Bugis, namun tak semujur Bugis perantauan yang telah membadik nasib.” (PDE,2010,104)

“Sementara buah ranum yang terbungkus baju *bodo,* hanya bisa disaksikan tergolek di dalam etalase yang kecongkakan.” (PDE,2010,104)

“Hadung yang merasa *siri’*nya sedang diuji, tak tanggung-tanggung mengorbankan sawah dan kebunnya.” (PDE,2010,105)

“Kabar terakhir yang Bakkareng terima dari kampung Bugisnya adala ketika *Indo Gau* laku dijual oleh saudara sepupunya sendiri. Setelah terpajang dalam etalase selama lebih sepuluh tahun, barulah *Indo Gau* terjual.” (PDE,2010,108)

Pada kutipan di atas, kata *badik, bodo’,siri’,* dan *Indo gau* termasuk kata yang menyimpang. Seseorang yang tidak mengerti bahasa Makassar akan keliru ketika membaca cerpen Abidin Wakur. Tetapi inilah kebebasan penyair. Yang selalu memberikan nuansa keindaan pada karyanya.

* Gaya sebagai pilihan kemungkinan

“Maka amatlah wajar ketika jasad Gurutta di usung ke pemakaman, diantar oleh sejumlah orang yang *tak* terhitungjumlahnya” (BDTK,2010,82)

“Menyadari hal itu, ia turun dari mobil dan menyaksikan bodi mobilnya rusak berat. Tanpa pikir panjang ia berteriak lantang. Gara-gara kalian, semua jadi kacau! Kalian harus bertanggung jawab atas kerusakan mobil *saya*!” (BDTK,2010,83)

“Tanpa sadar *saya* berguling-guling di tempat *saya* membuang tinja tadi, karena sekujur tubuh *saya* digigit oleh semut.” (BS,2010,92)

“Sudah sebulan ini *saya* meninggalkan istri dan anak-anak. Ini pertama kali kami berpisah dalam jangka waktu yang lama.” (MRDPM,2010,95)

Pada kutipan-kutipan di atas, kata *tak* dan *saya* termasuk dalam persoalan variasi. Kata *tak* sama dengan tidak dan kata *saya* sama dengan aku. Penulis menggunakan kata tersebut yang berhubungan dengan beberapa bentuk yang dianggap tidak berbeda arti.

“Dengan gilanya, Umara terus mencumbui imajinasi yang mengalir *tak* terbendung.” (MRDPM)

“*Aku* kehilangan karib, atau pacarkah? Inikah yang dinamakan patah hati? Sidang Uyang pada diri sendiri.” (OH,2010102)

“Uyang hampir *tak* mengenal pagi, siang, dan malam dalam usaha mencari diri dibelai dan dinina bobokan.” (PDE,2010,103)

“Aku *tak* punya uang puluhan juta untuk membeli perempuan-perempuan di dalam etalase itu. aku juga *tak* punya uang puluhan juta lagi buat mengusung pelaminanku ke pemangku adat yang absurd.” (PDE,2010,104)

“Maafkan *aku* moyangku. Tak kudarahkan darah keturunanmu dengan darah Bugis.” (PDE,2010,108)

“Karena Bakkareng sudah dicap orang yang *tak* waras*,* orang yang sudah melupakan Bugis.” (PDE,2010,109)

Pada kutipan-kutipan di atas, kata *aku* dan *tak* termasuk dalam persoalan variasi. Penulis menggunakan kata tersebut yang berhubungan dengan beberapa bentuk yang dianggap tidak berbeda arti. Pilihan ada hubungannya dengan persoalan variasi dalam pembicaraan linguistik.

* Gaya dan wacana

“*Kepergian* Guru Abdullah untuk selama-lamanya begitu menghentak. Orang-orang dengan wajah duka yang dalam, datang dari segala penjuru kote untuk melayat.” (BDTK,2010,81)

“Sejak saat itulah tak ada lagi *peperangan.* Tak ada lagi yang mengganggu tanaman coklat dan ladanya. Yang ada adalah *pertemanan.*” (BS,2010,94)

“Selama ayah dua anak ini berada di pulau, ia memang lebih banyak berkeliling seputar pulau untuk mengadakan kontemplasi sekaligus mencari inspirasi tentang naskah yang akan ia garap. Dalam rencananya, Umara akan mengangkat cerita dengan latar belakang dari daerah *kepulauan* itu.” (MRDPM,2010,97)

“Indah harus mengikuti *pelayaran* yang memabukkan bersama sang suami. Tinggallah Uyang menggaruk-garuk pasir pantai sambil menyaksikan sahabatnya lenyap ditelan bibir laut tak bertepi. Kosong jiwa berjatuhan menjemput *kesendirian* dan *kegersangan* pantai yang begitu banyak sampah.” (OH,2010,102)

“Ia tak menolak ketika dipajang di dalam etalase di depan rumah. Dalam *ketakmengertian,* Naharia hanya diam. Berselang beberapa hari, datanglah utusan pemuda kampung seberang. Disepakatilah harga sekian puluh juta antara sales dan utusan itu.” (PDE,2010,106-107)

Pada kutipan-kutipan di atas, /ke-an/, /pe-an/, dan /per-an/ sering kita temui dalam bentuk wacana. Dalam pembahasan ini tidak lagi berhadapan dengan keindahan tetapi ini berhubungan dengan unsur lain yaitu pemaknaan.

**TeoriStilistika Sastra**

Stilistik atau *stylistics* adalah ilmu tentang *style.* Persoalan pertama ialah istilah *style* itu sendiri. Istilah *style* lebih sesuai dengan penggunaan istilah stilistik. Gaya Bahasa/Majas merupakan hal yang terpenting dalam sebuah karya sastra. Teori yang dijadikan acuan di dalam penelitian ini didasarkan pada pembagian gaya bahasa/majas, yaitu: (1) gaya bahasa/majas penegasan merupakan gaya bahasa/majas yang berusaha menekan pengertian suatu kata atau ungkapan, (2) gaya bahasa/majas pertentangan merupakan gaya bahasa yang diungkapkan dengan jalan mempertentangkan suatu hal atau keadaan dengan maksud untuk mempertegas arti atau menekan maksud, (3) gaya bahasa/majas perbandingan merupakan gaya bahasa/majas yang berusaha membuat ungkapan dengan cara memperbandingkan suatu hal atau keadaan dengan hal yang lain, dan (4) gaya bahasa/majas sindiran merupakan gaya bahasa/majas yang mengandung kata-kata untuk menyindir orang lain (dalam Ratna, 2009:3).

Seperti diketahui bahwa dari keempat pembagian gaya bahasa/majas masing-masing memiliki jenis, antara lain gaya bahasa/majas penegasan terdapat 30 (tiga puluh) jenis, gaya bahasa/majas pertentangan terdapat 7 (tujuh) jenis, gaya bahasa/majas perbandingan terdapat 22 (dua puluh dua) jenis, dan gaya bahasa/majas sindiran terdapat 6 (enam) jenis (Ratna, 2009:439). Sesuai dengan judul penelitian ini, dapat ditemukan bahwa tidak semua gaya bahasa/majas terdapat dalam cerpen-cerpen Abidin Wakur, yakni 5 (lima) judul cerpen antara lain; Berhala Di Tengah Kota, Beternak Semut, Menembak Rembulan Dengan Pistol Mainan, Oh, dan Perempuan Dalam Etalase.

Ada enam pengertian yang di berikan oleh Enkvist (Junus,1989,4), yaitu:

1. Gaya sebagai bungkusan adalah fikiran yang terlepas dari bahasa atau berfikir bebas dari bahasa, dan petanda ada lebih dulu dari pada penanda. (Junus,1989,11)
2. Gaya sebagai serangakaian ciri pribadi adalah pemakaian bahasa seseorang, ada yang dianggap milik pribadi penulisnya. Gaya pribadi penulis itu sendiri yang mungkin juga diartikan tidak dipunyai oleh penulis lainnya. (Junus,1989,21)
3. Gaya dan ciri kolektif adalah kebalikan dari gaya sebagai serangkaian ciri pribadi. Suatu anggapan yang sekaligus juga dikuasai oleh pengumuman atau generalisasi. Ciri kolektif atau gaya sosial tidak berhubungan dengan konsep tidak ada gaya. Tetap ada gaya, hanya semua penulis dipahami menulis dengan menggunakan gaya yang sama. Dan gaya itu tentunya dianggap berbeda dari pemakaian bahasa biasa. (Junus,1989,31-32)
4. Gaya sebagai penyimpangan adalah gaya yang dianggap sebagai pemakaian bahasa yang berbeda dari pemakaian bahasa biasa. Dipahami sebagai pemakaian bahasa yang lain. Tetapi mungkin juga dipahami sebagai pemakaian bahasa yang menyalahi tatabahasa. Apabila kita berhadapan dengan karya sastra, mesti bersiap untuk menghadapi kesalahan atau penyimpangan bahasa yang bersumber pada kebebasan penyair. Penyimpangan bahasa adalah aspek gaya yang utama. (Junus,1989,36-38)
5. Gaya sebagai pilihan kemungkinan adalah memilih kemungkinan yang disediakan oleh bahasa. Tetapi pengertian ini yang mungkin berasal dari linguistik, bukan tanpa persoalan. Pilihan ada hubungan dengan persoalan variasi dalam pembicaraan linguistik. Pengertian variasi, pertama,berhubungan dengan beberapa bentuk yang dianggap tidak berbeda arti. Kedua, suatu bentuk yang dipakai dalam posisi tertentu. Ketiga, variasi bebas, misalnya antara tak dan tidak. Empat perbedaan antara saya dan aku. Kelima, perbedaan antara utuh dan tak pincang. Keenam, perbedaan dialek. Ketujuh, perbedaan masa. (Junus,1989,57-58)
6. Gaya dan wacana. Pertama wacana adalah pengucapan bahasa yang melibihi satu ayat. Kedua wacana berbeda dari teks, punya kemungkinan hubungan dengan genre. Keempat wacana juga melibakan antara berbagai sistem wacana. Kita tidak lagi berhadapan dengan keindahan tetapi dengan pemaknaan. Yang dulu dianggap berhubungan dengan keindahan ternyata kini punya hubungan dengan unsur lain. Misalnya penggunaan suku kata awal dan akhir /ke-an/, per-an/, atau pe-an. (Junus,1989,76-79)

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Gaya bahasa/majas yang terdapat dalam cerpen *Berhala Di Tengah Kota* terdiri dari: (1) gaya bahasa/majas penegasan meliputi; bombastis, inversi/anastrof, anafora, epanalepsis, epizeuksis, dan mesodiplosis. (2) gaya bahasa/majas perbandingan meliputi; eufimisme, hiperbola, metafora, personifikasi, simile, totem proparte, dan simbolik. (3) gaya bahasa/majas pertentangan meliputi; prolepsis/antisipasi. (4) gaya bahasa/majas sindiran meliputi; ironi, dan sarkasme. Dalam cerpen *Beternak Semut* terdiri dari: (1) gaya bahasa/majas penegasan meliputi; bombastis, interupsi, inversi/anastrof, anafora, mesodiplosis, asindeton, dan tautologi. (2) gaya bahasa/majas perbandingan meliputi; eufimisme, hiperbola, litotes, metafora, personifikasi, simile, dan tropen. (3) gaya bahasa/majas pertentangan meliputi; ankronisme, dan oksimoron. Dalam cerpen *Menembak Rembulan dengan Pistol Mainan* terdiri dari: (1) gaya bahasa/majas penegasan meliputi; aferesis, antanaklasis, antiklimaks, ekslamasio, mesodiplosis, dan retoris. (2) gaya bahasa/majas perbandingan meliputi; hiperbola, dan metafora. (3) gaya bahasa/majas sindiran meliputi; sarkasme. Dalam cerpen *Oh* terdiri dari: (1) gaya bahasa/majas penegasan meliputi; aferesis, klimaks, mesodiplosis, dan retoris. (2) gaya bahasa/majas perbandingan meliputi; hiperbola, dan metafora. Dalam cerpen *Perempuan Dalam Etalase* terdiri dari: (1) gaya bahasa/majas penegasan meliputi; aferesis, interupsi, anafora, antanaklasis, mesodiplosis, asindeton, dan polisindeton. (2) gaya bahasa/majas perbandingan meliputi; alegori, epitet, litotes, metafora, dan personifikasi. (3) gaya bahasa/majas pertentangan meliputi; kontradiksio, oksimoron, okupasi, paradoks, dan prolepsis/antisipasi. (4) gaya bahasa/majas sindiran meliputi; ironi, sarkasme, dan sinisme.
2. Gaya bahasa/majas yang dominan dalam cerpen *Berhala Di Tengah Kota, Beternak Semut,* dan *Perempuan Dalam Etalase* adalah (1) kelopmok gaya bahasa/majas penegasan, khususnya yaitu gaya bahasa mesodiplosis. (3) kelompok gaya bahasa/majas perbandingan, khususnya yaitu gaya bahasa hiperbola. (3) kelompok gaya bahasa/majas pertentangan, khususnya oksimoron, dan prolepsis/antisipasi. (4) kelompok gaya bahasa/majas sindiran, khususnya sarkasme.
3. **Saran**

Pada bagian akhir penulisan, penulis menguraikan beberapa saran, antara lain:

1. Bagi pembaca dan penikmat karya sastra hendaklah memperkaya diri dengan pengetahuan gaya bahasa agar mempermudah dalam memahami pesan dan makna karya sastra yang dibacanya.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang gaya bahasa agar dapat membandingkan gaya bahasa para pengarang lainnya.